BENTUK PEMENUHAN KEBUTUHAN KELUARGA OLEH WANITA PEKERJA PEMBUAT BULU MATA PALSU (TINJAUAN TEORI HIERARKI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:
Tantri Ruswati
NIM. 1423101042

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tanggan dibawah ini :

Nama : Tantri Ruswati

NIM : 1423101042

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Keluarga oleh Wanita Pekerja Pembuat Bulu Mata Palsu (Tinjauan Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow).

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya seni sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 17 Januari 2018
Yang menyatakan

METERAI TEMPEL
ECAEF937100107
6000

Tantri Ruswati
1423101042

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

BENTUK PEMENUHAN KEBUTUHAN
OLEH WANITA PEKERJA PEMBUAT BULU MATA PALSU
(Tinjauan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow)

yang disusun oleh Saudara: **Tantri Ruswati,** NIM. **1423101042** Prodi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling** Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **22 Januari 2018** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.
NIP 19810117 200801 2 010

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Warto, S.Kom. M.Kom.
NIP 19811119 200604 1 004

Penguji Utama,

Dr. H. M. Najib, M.Hum.
NIP 19570131 198603 1 002

Mengetahui,
Dekan,

Drs. Zaenal Abidin, M.I
NIP 19[illegible]0507 198203 1 [illegible]

IAIN PURWOKERTO

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 17 Januari 2018

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Sdr. Tantri Ruswati

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah saya mengadakan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

Nama : Tantri Ruswati

NIM : 1423101042

Judul : Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Oleh Wanita Pekerja Pembuat Bulu Mata Palsu (Tinjauan Teori Hierarki Abraham Maslow)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Wassalamualaikum Wr.Wb

Dosen Pembimbing

Nur Azizah, M.Si

NIP.19810117 200801 2010

MOTTO

اِنَّ الله لا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بَ بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

(Qur'an Surat Ar Ra'du ayat 11)

IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayangmu telah memberiku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia dan kemudahan yang engkau berikan akhirya skripsi ini dapat terselesaikan. Kupersembahkan skripsi ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.

- ✓ Ibu Bapak Tercinta, sebagai rasa bakti, hormat dan rasa sayang yang tiada terhingga kupersembahkan skripsi ini kepada Ibu dan Bapak yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan perjuangan yang tidak mungkin semua itu dapat kubalas hanya dengan ucapan terimakasih. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Bapak bahagia karena aku sadar selama ini belum bisa berbuat yang lebih untuk Ibu dan Bapak.
- ✓ Kakak-kakak ku dan keluarga kecilnya, hadirnya kalian menambah semangatku. Hanya karya ini yang dapat kupersembahkan sekarang. Terima kasih atas dukungan dalam segala hal yang adikmu ini lakukan.
- ✓ Dosen Pembmbing Skripsiku dan Dosen pembimbing Akademiku Ibu Nur Azizah, M.Si. Terimakasih atas bimbingan dan pengarahanya selama ini, baik dalam bimbingan skripsi maupun bimbingan akademik selama perkuliahan, sehingga proses perkuliahan dapat berjalan lancer dan skripsi ini dapat terselesaikan.
- ✓ Teman-teman terdekatku, terima kasih untuk kebersamaan kita selama ini. Tertawa, gembira, sedih, duka, kita lalui bersama. Semoga tali silaturahmi kita tetap terjaga. Skripsi ini kupersembahkan untuk kalian.
- ✓ Teman-temanku semua khususnya teman-teman BKI A angkatan 2014 yang selalu mendukung dan mendoakan selama proses kuliah sampai selesainya penyusunan skripsi, terimakasih.

IAIN PURWOKERTO

BENTUK PEMENUHAN KEBUTUHAN KELUARGA
OLEH WANITA PEKERJA PEMBUAT BULU MATA PALSU
(TINJAUAN TEORI HIERARKI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW)

Tantri Ruswati
NIM. 1423101042
Jurusan S1 Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Kabupaten Purbalingga menjadi sentral industri pembuatan bulu mata palsu, dan sebagian besar para pekerjanya adalah seorang wanita, tak jarang para wanita yang bekerja adalah wanita yang sudah menikah, terutama untuk para pekerja industri rumahan. Wanita pekerja yang sudah menikah mempunyai 2 tanggung jawab sesuai peranya yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai seorang pekerja. Pada dasarnya setiap orang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Menurut Maslow ada 5 jenjang kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seseorang yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan dan aktualisasi diri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pemenuhan kebutuhan keluarga yang dilakukan oleh wanita pekerja pembuat bulu mata palsu di Desa Krangean RT 03/07, Kecamatan Kertanegara, Kabupaten Purbalingga yang mana kebutuhan tersebut ditinjau dari teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan metodenya adalah deskriptif. Dalam teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Bedasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk pemenuhan kebutuhan keluarga oleh wanita pekerja pembuat bulu mata palsu yaitu: Kebutuhan Fisiologis meliputi penyediaan makanan dan tempat tinggal. Kebutuhan Rasa Aman meliputi mendapatkan izin dari suami untuk bekerja, mempunyai uang untuk keperluan rumah tangga dan diri sendiri. Kebutuhan kasih sayang meliputi kepercayaan atau sikap saling percaya, perhatian, menerima sikap yang baik dan wujud tanggung jawab suami dalam mencari nafkah. Kebutuhan penghargaan meliputi penerimaan rasa terima kasih dari anggota keluarga atas kontribusi untuk keluarga, pengakuan dilingkungan pekerjaan, pengertian dan pemahaman kondisi seorang wanita pekerja, bekerja sama dalam pengurusan rumah tangga. Kebutuhan aktualisasi diri meliputi kemandirian dan kemampuan dalam mencari nafkah untuk membatu memenuhi kebutuhan keluarga yang mana posisinya adalah sebagai ibu rumah tangga , serta memberikan manfaat untuk orang lain.

Kata kunci: *Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow, Wanita Pekerja Pembuat Bulu Mata Palsu, Kebutuhan Keluarga*

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga serta sahabat-sahabat beliau yang senantiasa setia mengemban amanah dalam memperjuangkan agama Allah di muka bumi ini. Terselesaikannya skripsi ini tentu saja tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, perkenankanlah penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Dr. H. Ahmad Luthfi Hamidi, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Drs. Zaenal Abidin, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Nurma Ali Ridwan, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Nur Azizah M. Si, selaku Pembimbing Skripsi Dan Pembimbing Akademik
5. Dosen dan staf Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dosen dan staf Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Orang tua dan keluarga tercinta yang selalu mendukung dan mendoakan.
8. Para Pekerja Wanita Pembuat Bulu Mata Palsu atas ketersediaanya menjadi Subyek Penelitian
9. Teman-teman seperjuangan, angkatan 2014 Prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan semangat dan dukunganya.

IAIN PURWOKERTO

10. Teman-teman Organisasi Kampus dan teman-teman kost yang selalu memberikan motivasi.
11. Serta seluruh pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Purwokerto, 24 Januari 2017

Penulis,

Tantri Ruswati
1423101042

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PENGESAHAN ..... **iii**

NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Definisi Operasional 8

C. Rumusan Masalah 11

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 12

E. Kajian Pustaka 13

F. Sistematika Pembahasan 16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Hirarki Kebutuhan Menurut Abraham Maslow

1. Kebutuhan Fisiologi 18

2. Kebutuhan Rasa Aman 20

IAIN PURWOKERTO

3. Kebutuhan Kasih Sayang dan Rasa Dimiliki-Memiliki 20

4. Kebutuhan Penghargaan 21

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri 23

B. Kebutuhan Keluarga

1. Pengertian Kebutuhan Keluarga 26

2. Macam-macam Kebutuhan Keluarga 27

C. Wanita Pekerja

1. Pengertian Wanita Pekerja 28

2. Peran Wanita Pekerja 30

3. Penyebab Wanita Pekerja 33

4. Wanita Pekerja Menurut Islam 36

BAB III METODE PENELITIAN

A. pendekatan dan Jenis Penelitian 45

B. Sumber Data 48

C. Subyek dan Obyek Penelitan 50

D. Teknik Pengumpulan Data 50

E. Teknik Analisis Data 53

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Kondisi Wanita Pekerja Pembuat Bulu Mata Palsu 55

2. Gambaran Masing-Masing Subyek 57

IAIN PURWOKERTO

B. Analisis Data

1. Kebutuhan Fisiologis 63
2. Kebutuhan Rasa Aman 66
3. Kebutuhan Kasih Sayang 72
4. Kebutuhan Penghargaan 75
5. Kebutuhan Aktualisasi Diri 79

C. Pembahasan

1. Subyek SH 83
2. Subyek M 88
3. Subyek MS 92
4. Subyek S 97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 102

B. Saran 104

C. Kata Penutup 105

DAFTAR PUSTAK

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

1. Panduan Wawancara
2. Transkrip Wawancara
3. Daftar Nama Wanita Pekerja Pembuat Bulu Mata Palsu di Desa Krangean RT 03 RW 07
4. Surat Ijin Penelitian

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Purbalingga yang berpenduduk 863.391 jiwa pada tahun 2013 ini dikenal sebagai kabupaten yang memiliki perdikat sebagai kabupaten pro investasi yang diraih pada tahun 2009 . Hal ini terlihat dari banyaknya industri kecil hingga besar yang tumbuh dan berkembang di Purbalingga. Salah satu produk yang banyak mencuri perhatian indonesia ialah bulu mata dan rambut palsu yang merupakan produk asal Purbalingga. Kabupaten Purbalingga merupakan sentra industri rambut palsu (*wig*) dan bulu mata palsu. Tercatat 19 industri, yang berstatus penanaman modal asing (PMA) dimana sebagian besar dari Korea. Dengan didukung SDM yang ada di daerah Purbalingga dan adanya dukungan penuh dari pemerintah daerah Purbalingga, industri ini mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan di daerah Purbalingga. Keberadaan industri rambut dan bulu palsu di Purbalingga juga berdampak pada berkembangnya ratusan plasma-plasma dari perusahaan tersebut, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dengan bekerja sampingan sebagai pembuat rambut dan bulu mata palsu.[1]

IAIN PURWOKERTO

[1]Zakariya Firmansyah, "Analisis Pengaruh Umur, Pendidikan, Dan Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Pada Mitra Kerja Industri Rambut Di Kabupaten Purbalingga", *Economics Development Analysis Journal*, ISSN 2252-6765, Januari 2015, (Semarang: Unnes, 2015), Hlm. 82-83

Dengan adanya industri pembuatan rambut palsu atau *wig* serta bulu mata palsu yang berasal dari penanaman modal asing terutama berasal dari Korea tersebut maka dibutuhkan ribuan karyawan untuk setiap satu pabrik. Dimana karyawan yang dibutuhkan sebagian besar adalah wanita, sehingga banyak sekali menyerap tenaga kerja wanita.

Beberapa tahun belakangan ini ada kecenderungan banyak perusahaan memilih mempekerjakan perempuan dibanding laki-laki. Pilihan tersebut disebabkan perempuan adalah pekerja yang tekun, teliti, hati-hati, tidak senang protes dan menerima apa adanya, prestasi mereka jauh lebih bagus dibanding laki-laki untuk jenis pekerjaan tertentu.[2]

Maraknya sektor industri pembuatan bulu mata palsu tidak hanya berdampak positif pada daerah kota purbalingga saja, tetapi berdampak pada daerah pedesaan. Daerah pedesaan yang letaknya jauh dari pusat kota purbalingga ikut menjadi sasaran tempat pembuatan bulu mata palsu. Bedanya, jika di kota Purbalingga produksi berada di pabrik, namun berdeda dengan desa yang memproduksi bulu mata berada di rumah masing-masing karyawan.

IAIN PURWOKERTO

Wanita-wanita yang menjadi pekerja pembuat bulu mata palsu mempunyai tanggung jawab dan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam keluarga sehingga harus menyesuaikan pula dengan pekerjaan yang dilakukan. Selain tanggung jawab, ada pula kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi oleh wanita

[2]Apollo & Andi Cahyadi, "Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah Yang Bekerja Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga Dan Penyesuaian Diri", No. 02 Tahun Xxxv, (Madiun: Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala, 2012), Hlm. 255

pekerja pembuat bulu mata palsu, karena pada dasarnya manusia mempunyai kebutuhan-kebutuahan yang bersifat fisiologis dan psikologis yang harus dipenuhi. Seperti yang dikemukakan oleh Maslow:

> Manusia dimotivasikan oleh kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah dan berasal dari sumber genetis atau naluriah. Teori Maslow ini merupakan konsep Fundamentalis unik dari pendirian teoris Maslow. Kebutuhan-kebutuhan ini juga bersifat psikologis bukan semata-mata fisiologis. "Kebutuhan-kebutuhan itu" kata Maslow merupakan aspek-aspek intrinsik kodrat manusia yang tidak dimatikan oleh kebudayaan.[3]

Sejatinya setiap manusia selalu mempunyai kebutuhan yang diupayakan untuk dipenuhi. Motivasi adalah faktor utama yang mendorong seseorang untuk melakukan segala macam aktivitasnya.[4] Kebutuhan ini berinstruktif yang mengaktifkan atau mengarahkan perilaku manusia. Meskipun kebutuhan ini bersifat instruktif , namun perilaku yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan bersifat dipelajari sehingga terjadi variasi perilaku dari setiap orang dalam cara memuaskanya.[5]

Dalam teori humanistik para ahli psikologi mempunyai perhatian terhadap isu-isu penting terhadap eksistensi manusia, seperti cinta kreativitas,

IAIN PURWOKERTO

[3]Nur Azizah dkk, "Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Anak Berbasis Gender", *Jurnal Study Islam Gender dan Anak*, Volume 11 No. 2 Juli-Desember 2016. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016), Hlm. 242

[4]Iskandar, "Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan", *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, Vol. 4 No. 1, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), Hlm. 25

[5]Syamsu Yusuf & Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Hlm 156

kesendirian dan perkembangan diri.[6] Maslow menguraikan lima kebutuhan bertingkat: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan rasa harga diri, dan kebutuhan untuk mengaktualisasi diri. Jika kebutuhan satu telah terpuaskan, maka kebutuhan yang lebih tinggi akan muncul menuntut kepuasan, demikian seterusnya.[7]

Kebutuhan-kebutuhan dasar diatas dapat disusun dalam sebuah hirarki atau tangga berjenjang, dimana setiap anak tangga selalu mengarah pada anak tangga yang ada diatasnya, mencerminkan adanya dorongan menuju kebutuhan ditingkatan lebih tinggi sekaligus menjadi syarat utama untuk bisa bertahan hidup lebih jauh.[8]

Manusia mempunyai kebutuhan dasar, dimana kebutuhan dasar terssebut merupakan unsur yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan keseimbangan fisiologis dan psikologis. Begitu juga dengan perempuan yang bekerja sebagai pembuat bulu mata palsu yang mempunyai dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan yang menjadi tanggung jawabnya. Seperti halnya mengenai kebutuhan yang paling dasar yaitu kebutuhan fisiologis dalam memenuhi kebutuhan rasa lapar untuk dirinya dan keluarganya sampai dengan kebutuhan tertinggi yaitu akltualisasi diri.

IAIN PURWOKERTO

---

[6]Syamsu Yusuf & Achmad Juntika Nurihsan, Teori Kepribadian, ... Hlm 142

[7]Henryk Misiak & Virgnia Staudt ,*Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*: *SuatuSurvi Historis*, Terj. E. Koeswara, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), Hlm. 128

[8]Jes Feist & Gregory J Feist, *Theories Of Personality*, Terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Hlm. 245

Adapun Islam menganjurkan untuk setiap manusia agar mencari penghidupan untuknya masing-masing. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qur'an surat Al Jumu'ah ayat 10 berikut;

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

...“Apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah kamu dimuka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung...”[9]

Ayat tersebut memerintahkan manusia ketika kita hidup didunia ini agar berusaha mencari karunia Allah, artinya manusia harus bekerja setelah menunaikan kewajiban kepada allah. untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia itu sendiripun dengan cara mencari karunia Allah SWT. Mencari karunia Allah tidaklah dengan berdiam diri, tetapi dengan berusaha dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup kita. Dengan dasar inilah islam memberikan motivasi kepada setiap manusia untuk bekerja lebih giat dalam memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri.

Dalam ayat lainpun dijelaskan untuk setiap manusia agar berusaha dalam hal apapun, demi mencapai tujuan baik itu tujuan didunia maupun diakhirat, dalam Al-Qur'an Surat ar-Ra'du ayat 11 Allah berfirman:

IAIN PURWOKERTO

اِنَّ الله لا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَال

“...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak

[9]Al Qur'an Terjemah & Asbabun Nuzul, (Surakarta: Pustaka al Hanan), hlm. 554

ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia...” [10]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa suatu kaum atau masyarakat baik secara individu ataupun kelompok jika menginginkan perubahan serta kemajuan dalam berbagai aspek kehidupannya, haruslah dimulai dari upaya secara maksimal terlebih dahulu. Seseorang yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka ia harus bekerja atau berusaha, seseorang yang bekerja berarti dia telah memiliki keinginan yang ingin diraihnya. Begitu pula dengan perempuan pekerja pembuat bulu mata palsu dalam hal ini adalah ia berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhanya dimulai dari kebutuhan fisiologis dan seterusnya sesuai dengan konsep hierarki kebutuhan yaitu dengan bekerja sebagai pembuat bulu mata palsu serta peranya sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga. Hal ini pula disebut sebagai motivasi yang mempengaruhi seorang karyawati pabrik bulu mata palsu untuk bekerja agar apa yang menjadi tujuannya dapat tercapai.

Wanita yang sudah menikah dan mempunyai keluarga mempunyai tanggung jawab berupa kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan, diantaranya adalah mengurus rumah tangga, mengurus anak, melayani suami dan lain sebagainya. Namun ketika wanita tersebut memposisikan diri dalam pekerjaan maka ia harus profesional dalam bekerja membuat bulu mata palsu.

Karyawan yang menjadi pekerja pembuat bulu mata palsu di Desa Krangean RT 03 RW 07 adalah para perempuan yang sudah berkeluarga,

IAIN PURWOKERTO

[10] Al Qur’an Terjemah & Asbabun Nuzul. . . . . hlm. 250

sehingga wanita tersebut berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja pembuat bulu mata palsu. Karena proses pekerjaan dilakukan di rumah maka ada pemandangan yang berdeda di rumah tersebut, yaitu para ibu rumah tangga tidak lepas dari yang namanya alat pembuat bulu mata palsu. Dalam keseharian mereka, baik pagi, siang, sore, bahkan malam mereka selalu bekerja, walaupun begitu mereka tetap sesekali berhenti untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga atau sekedar istirahat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 30 Juni - 1 Juli 2017 Di Desa Krangean RT 03 RW 07, karyawan pekerja pembuat bulu mata palsu dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam beraktifitas dimulai pada pagi hari yaitu berperan sebagai ibu rumah tangga yaitu memasak, bersih-bersih dan mengurus anak untuk persiapan berangkat sekolah. Setelah pekerjaan pagi sudah selesai dikerjakan maka mereka mulai berangkat bekerja yaitu membuat bulu mata palsu di salah satu rumah warga yang sudah ditentukan menjadi *base camp* tempat berkumpul para karyawa dan pengepul dari pihak perusahaan dan disitu pula dilakukan pengabsenan para karyawan, dan selesai pada siang hari. Rutinitas membuat bulu mata palsu tidak hanya berhenti disitu, pada sore hari ataupun malam dilakukan bisa sambil menonton televisi ataupun mengerjakan pekerjaan rumah tangga ringan seperti mengurus anak yang masih kecil dll. Berdasarkan dokumentasi berupa data catatan, ada 42 orang wanita pekerja yang bekerja sebagai pembuat bulu mata palsu.

IAIN PURWOKERTO

Dari uraian tersebut diatas penulis tertarik ingin melakukan penelitian tentang wanita yang bekerja sebagai pembuat bulu mata palsu mengenai apa bentuk memenuhi kebutuhan, sebagaimana kebutuhan yang dijelaskan oleh Abraham maslow dalam hirarki kebutuhan, dimana wanita tersebut mempunyai posisi sebagai pengurus rumah tangga dan pekerja pembuat bulu mata palsu dengan judul " Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Oleh Wanita Pekerja Pembuat Bulu Mata Palsu (Tinjauan Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow)" di Desa Krangean Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga.

B. Definisi Operasional & Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul penelitian ini, perlu kiranya diberikan penjelasan mengenai definisi operasional dan konseptual.

1. Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow

Hirarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow adalah bahwa motivasi manusia diorganisasikan dalam sebuah hirarki kebutuhan yaitu suatu susunan kebutuhan yang sistematis, suatu kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum kebutuhan dasar lainya muncul.[11] Maslow mendata kebutuhan-kebutuhan berikut berdasarkan potensinya: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan dicintai dan dimiliki, kebutuhan dihargai, dan kebutuhan aktualisasi diri.[12]

2. Pekerja Pembuat Bulu Mata Palsu

IAIN PURWOKERTO

[11]Syamsu Yusuf & Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*. . . . . Hlm. 156

[12]Jes Feist & Gregory J Feist, *Theories Of Personality*, terj. Yudi Santoso, ... Hlm. 245

Kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan itu bisa bermacam-macam, berkembang dan berubah, bahkan sering kali tidak disadari oleh pelakunya. Pekerjaan adalah kegiatan yang direncanakan. Pekerjaan itu memerlukan pemikiran yang khusus dan tidak dapat dijalankan oleh binatang.[13] Dalam KKBI (Kamus Besar Bahasa Indonesi) kerja adalah (1) kegiatan melakukan sesuatu, (2) sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah; mata pencaharian. Sedangkan pekerja adalah (1) orang yang bekerja; (2) orang yang menerima upah atas hasil kerjanya. Pekerja pabrik: buruh atau karyawan pabrik yang tugasnya yang lebih banyak bersifat pekerjaan tangan tanpa tanggung jawab penyeliaan.[14]

Yang dimaksud pekerja pembuat bulu mata palsu dalam penelitian ini adalah orang yang melakukan pekerjaan berupa membuat bulu mata palsu, dimana yang menjadi pekerjanya adalah wanita yang sudah menikah dan mempunyai tanggung jawab untuk mengurus rumah tangga. Yang akan menjadi subyek penelitian ini adalah pekerja wanita yang melakukan pekerjaanya tidak di pabrik, melainkan pekerjaan tersebut dilakukan dirumah. Untuk pekerja pembuat bulu mata palsu di Purbalingga sendiri itu ada 2 jenis, yang pertama adalah pekerja yang setiap harinya melakukan pekerjaan di pabrik, dan yang kedua adalah pekerja yang melakukan pekerjaanya di rumah mereka sendiri, walaupun demikian untuk pekerja

IAIN PURWOKERTO

[13]Panaji Anoraga, *Psikologi Kerja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta . . . . . Hlm. 11

[14]Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diambil dari www.kbbi.web.id/kerja diakses pada Senin, 15 Mei 2017 Pukul 07.30

yang jenis kedua tetap ada pertemuan setiap harinya dengan petugas pengepul dari pabrik namun intensitas waktu memang lebih singkat dibanding dengan pekerja pabrik industri bulu mata palsu yang berada di Pusat Purbalingga sendiri.

Pekerjaan membuat bulu mata palsu di Desa Krangean RT 03 RW 07 diistilahkan dengan kata *ngidep*. Kata tersebut berasal dari Bahasa Jawa yaitu *Idep* yang artinya bulu mata, mendapat imbuhan awal *ng* sehingga menjadi kata kerja *ngidep* yaitu sebuah pekerjaan dimana orang yang bekerja tersebut membuat bulu mata (bulu mata palsu). Dikatakan palsu karena bulu mata yang dibuat tersebut merupakan bulu mata tiruan dari yang asli, sedangkan bulu mata yang asli sudah dimiliki oleh setiap manusia yang merupakan pemberian dari Alloh SWT.

3. Pengertian Kebutuhan Keluarga

Kebutuhan adalah suatu keperluan asasi yang harus dipenuhi untuk mencapai keseimbangan organisme. Kebutuhan muncul ketika seseorang merasa kurang, ketidak sempurnaan yang dapat merusak kesejahteraanya. Dengan kata lain, kebutuhan muncul karena ketidakseimbangan dalam individu, sehingga membuat individu melakukan suatu tindakan yang mengarah pada suatu tujuan, dan kebutuhan tersebut dapat terpenuhi.[15]

IAIN PURWOKERTO

[15]E. Koswara, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm. 59

Keluarga adalah sebuah institusi terkecil didalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Keluarga diposisikan sebagai lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak kualitas manusia.[16]

Dari penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa kebutuhan keluarga merupakan sesuatu kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam lingkungan keluarga dan kehidupan keluarga yang menghambat ketentraman dan kesejahteraan anggotanya dan menimbulkan suatu tindakan yang mempunyai tujuan kearah yang lebih baik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka yang ingin penulis teliti adalah: Apa bentuk pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh wanita pekerja pembuat bulu mata palsu yang berprofesi sebagai pembuat bulu mata dan sebagai pengurus rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam keluarga, kebutuhan tersebut ditinjau dari hirarki kebutuhan Abraham Maslow di Desa Krangean Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga?

IAIN PURWOKERTO

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

[16]Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam: Berwawasan Gender*, (Malang, UIN Malang Press, 2008), Hlm. 37

Penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mengetahui dan memahami apa bentuk pemenuhan kebetuhan yang dilakukan oleh wanita pekerja pembuat bulu mata palsu yang berprofesi sebagai pengurus rumah tangga dan sebagai pekerja, dimana kebutuhan tersebut ditinjau dari teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1). Sebagai pengembangan keilmuan dalam bidang psikologi khususnya teori Humanistik bagi mahasiswa.

2). Sebagai bahan acuan peneliti-peeliti yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya akan menambah pengetahuan tentang cara pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh wanita pekerja pembuat bulu mata palsu yang mempunyai peran ganda yaitu sabagai pengurus rumah tangga dan sebagai pekerja.

IAIN PURWOKERTO

2) Menambah khazanah keilmuan bagi mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

E. Kajian Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis dan setelah penulis mencari judul penelitian yang ada di perpustakaan Kampus IAIN Purwokerto dan melakukan pencarian di google internet diketahui bahwa tidak ada penelitian yang sama

dengan penelitian dilakukan oleh penulis berjudul "Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Perempuan Pekerja Pembuat Bulu Mata Palsu Sebagai Wujud Peran Ganda Dalam Keluarga (Tinjauan Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow)".

Akan tetapi terdapat penelitian yang berkaitan sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penelitian mengenai pemenuhan kebutuhan yang penulis temukan di perpustakan IAIN Purwokerto. Adapun penelitian tersebut adalah yang yang *pertama*, ditulis oleh Halhalat Thomthomi, berjudul *"Pemenuhan Kebutuhan Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Jalanan di Yayasan Sri Rahayu, Kampung Sri Rahayu, Karang Klesem, Purwokerto Selatan)"* berlatar belakang munculnya fenomena anak jalanan di Indonesia yang mempunyai keadaan hidup yang serba sulit dalam memenuhi kebutuhanya mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan sampai aktualisasi diri terhadap mereka dengan cara yang wajar sebagaimana anak-anak pada umumnya. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kasus yaitu dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu gejala yaitu dengan memahami secara utuh kebutuhan anak jalanan yang berada dibawa naungan Yayasan Sri Rahayu. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang mengasilkan data berupa ungkapan-ungkapan atau catatan orang itu sendiri. Dalam mengolah dan menganalisis data dilakukan pengklasifikasian sesuai data yang diteliti ddengan metode triangulasi, dimana teknik ini lebih menekankan efektifitas proses dan hasil. Dalam skripsi ini berkesimpulan bahawa tingkat pemenuhan kebutuhan anak jalanan rata-rata masih kurang

IAIN PURWOKERTO

optimal, mereka memenuhi kebutuhan hanya sampai pada tahap kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan harga diri bagi mereka tidak penting untuk dipenuhi apalagi untuk kebutuhan pada tahap aktualisasi diri.[17]

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Juninda Sari Puspa Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma berjudul "*Aktualisasi Diri Santiago Dalam Novel Sang Alkemis Menurut Psikologi Humanstik Maslow*", mempunyai latar belakang bahwa tokoh yang disampaikan dalam sebah novel memiliki karakteristik tersendiri yang membentuk sebuah interaksi dalm sebuah cerita, tokoh dalam novel sebagai individu yang mengaktualisasi dirinya kiranya juga dapat dipandang sebagai usaha untuk memahami tingkah laku manusia, karena bagaimanapun novel sendiri adalah cerminan dari kehidupan manusia yang digambarkan melalui Bahasa. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, karena data yang digunakan adalah kata-kata yang berasal dari sebuah novel dan dianalisis sesuai dengan bentuk aslinya dengan tujuan untuk mengungkap kompleksitas permasalahan yang diteliti. Sedangkan metode penelitian memakai bentuk narasi dan deskripsi tertulis yang berasal dari konteks cerita. Naskah dalam novel yang berupa cerita akan disaring berdasarkan tujuan penelitian subyek dan mencari karakter pengaktualisasian diri apa yang mempengaruhi pencapaian tersebut. Dari skripsi tersebut terdapat kesimpulan

IAIN PURWOKERTO

[17]Halhalat Thomthomi, Pemenuhan Kebutuhan Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Jalanan di Yayasan Sri Rahayu, Kampung Sri Rahayu, Karang Klesem, Purwokerto Selatan), *Skripsi*, (Purwokerto: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Jurusan Dakwah, IAIN Purwokerto, 2014), hlm. 16-74

yaitu pencapaian aktualisasi diri pada tokoh Santiago dapat terjadi karena ia berani melakukan *progression choice* yaitu meninggalkan kemapanan yang ia dapat dari pekerjaan sebagai penggembala.[18]

Ketiga, karya ilmiah berupa jurnal yang ditulis oleh Iskandar dengan judul *"Implementasi hirarki kebutuhan Abraham Maslow terhadap peningkatan kinerja pustakawan"* jurnal tersebut merupakan jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al Hikmah. Berlatar belakang bahwa seseorang setiap ingin melakukan aktivitasnya di lingkungan kerja organisasi pasti memiliki dorongan tertentu, diman dorongan tersebut umumnya adalah kebutuhan serta keinginan orang itu sendiri. Motivasi memiliki hubungan yang erat dengan kinerja pustakawan dalam mendukung tercapainya tujuan organisasi secara hirarkis. Sedangkan kesimpulan dari jurnal tersebut adalah bahwa pemikiran Abraham Maslow memberi kita satu petunjuk yang komprehensif dalam mengkaji kebutuhan yang bisa memotivasi manusia lebih khusus dalam suatu organisasi. Pada prinsipnya pemikiran Maslow amatlah sangat terstruktur dalam mengurai kebutuhan manusia. Hadirnya pemikiran Mc Clelland lebih pada posisi menjabarkan pemikiran Maslow dalam kerangka kebutuhan eksternal yang dibutuhkan oleh manusia secara lebih luas. Kedua teori ini sesungguhnya samasama menyentuh pada kerangka pengembangan organisasi keluar dengan titik tekannya pada pemberian kepercayaan yang lebih kepada sumber daya

IAIN PURWOKERTO

[18]Juninada Sari Puspa, Aktualisasi Diri Santiago Dalam Novel Sang Alkemis Menurut Psikologi Humanstik Maslow, *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2007), Hlm. 82-111

manusia yang ada. Akhirnya pada organisasi akan berkembang dan berinovasi secara dinamis karena organisasi akan terus diwarnai oleh dinamika yang menjadi ciri organisasi modern.[19]

F. Sistematika Kepenulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai isi penelitian yang disusun, maka diperlukan adanya sistematika pembahasan yang akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I tentang Pendahuluan. Berisi tentang Latar Belakang Masalah, Definisi Konseptual dan Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

BAB II tentang. Berisi tentang Pengertian dan Penjelasan mengenai *pertama,* Teori Hirarki Kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, 5 kebutuhan bertingkat sesuai dengan konsep hirarki kebutuhan yaitu: Kebutuhan Fisiologis, Kebutuhan Rasa Aman, Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki, Kebutuhan Dihargai, dan Kebutuhan Aktualisasi Diri. *Kedua,* tentang Kebutuhan Keluarga, dan *ketiga,* tentang Wanita Pekerja.

IAIN PURWOKERTO

BAB III tentang Metodologi Penelitian, yang berisi mengenai penjelasan tentang Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subyek dan Obyek serta Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data

[19]Iskandar, "Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan, *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. . . . . Hlm. 25-34

BAB IV tentang Penyajian Dan Analisis Data. Dalam bab ini membahas Tentang Gambaran Umum Kondisi Wanita Pekerja Pembuat Bulu Mata Palsu, Deskripsi Data, Analisis Data, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V tentang Penutup berisi tentang Kesimpulan, Saran dan Kata Penutup.

IAIN PURWOKERTO

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hierarki Kebutuhan Menurut Abraham Maslow

Maslow berpendapat bahwa perilaku manusia termotivasi oleh kebutuhan yang bersifat instinktif, kebutuhan tersebut diorganisasikan ke dalam sebuah hirarki kebutuhan yaitu suatu susunan kebutuhan yang sistematis, kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum kebutuhan dasar lainya muncul.[1] Kebutuhan-kebutuhan itu juga bersifat psikologis bukan semata-mata fisiologis. Kebutuhan-kebuhan itu merupakan inti kodrat manusia.[2] Jika tidak ada satupun dari kebutuhan dalam hirarki tersebut dipuaskan, perilaku akan didomonasi oleh kebutuhan fisiologis. Akan tetapi, jika kebutuhan fisiologis telah terpuaskan semua, kebutuhan tersebut tidak lagi dapat mendorong atau memotivasi, orang itu akan dimotivasi oleh kebutuhan tingkat berikutnya dalam hirarki itu, yaitu kebutuhan rasa aman. Begitu kebutuhan rasa aman terpuaskan, seseorang beranjak ke tingkat berikutnya, begitu seterusnya, dia terus menaiki hirarki, tingkat demi tingkat.[3]

IAIN PURWOKERTO

1. Kebutuhan Fisiologis

[1]Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm. 156

[2]Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kansius, 2006), Hlm. 70

[3]Alex Sobur, Psikologi Umum, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2003), Hlm. 275

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, karena harus terpenuhi agar tetap bertahan hidup. Kebutuhan ini antara lain makanan, papan, pakaian, udara, seks, dan lain sebagainya.[4] Pemuasan terhadap kebutuhan-kebutuhan ini sangat penting untuk kelangsungan hidup. Karenanya kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan yang terkuat dari semua kebutuhan. Seseorang yang mengalami kekurangan makanan, harga diri dan cinta, pertama-tama ia akan akan memburu makanan terlebih dahulu. Ia akan mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya itu terpuaskan.[5]

Kebutuhan fisiologis berbeda dari kebutuhan-kebutuhan lain minimal dalam dua hal penting ini. *Pertama,* kebutuhan fisiologis adalah satu-satunya kebutuhan yang bisa terpuaskan sepenuhnya atau minimal bisa diatasi. Manusia dapat merasakan cukup dalam aktivitas makanan sehingga dititik ini makanan menjadi kehilangan daya penggeraknya. Bagi seseorang yang baru saja menyelesaikan sebuah santapan besar, membayangkan sebuah makanan lagi sudah cukup untuk membuatnya mual. *Kedua,* yang khas dari kebutuhan fiisiologis adalah hakikat pengulanganya. Setelah manusia makan, mereka akhirnya akan menjadi lapar lagi, dan mereka akan terus-menerus mencari makanan dan air lagi layaknya satu tarikan nafas akan

IAIN PURWOKERTO

[4]Herminarto Sofyan & Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Penerapanya Dalam Penelitian,* (Yogyakarta: UNY Press, 2012), Hlm. 38

[5]Mif Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan; Kepribadian Sehat Untuk Mengembangkan Optimisme, (*Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Hlm. 194

diikuti lagi oleh tarikan nafas berikutnya. Sementara kebutuhan ditingkat yang lebih tinggi, tidak terus-menerus muncul.[6]

2. Kebutuhan Rasa Aman

Segera setelah kebutuhan-kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, munculah apa yang oleh Maslow dikatakan sebagai kebutuhan rasa aman. Kebutuhan ini sangat penting bagi setiap orang, baik anak, remaja, maupun dewasa. Pada orang dewasa kebutuhan ini memotivasi untuk mencari kerja, mencari peserta asuransi, atau menabung uang. Orang yang dewasa mentalnya, ditandai dengan perasaan yang aman, bebas dari rasa takut, dan cemas. Sementara yang tidak sehat ditandai dengan perasaan seolah-olah selalu dalam keadaan terancam bencana besar.[7]

3. Kebutuhan Rasa Kasih Sayang dan Rasa Dimiliki-Memiliki

Jika kebutuhan fisiologis dan rasa aman telah terpenuhi maka muncul kebutuhan selanjutnya yaitu kebutuhan rasa kasih dayang dan rasa memiliki-dimiliki. Kebutuhan ini dapat diekspresikan dalam berbagai cara seperti: persahabatan, percintaan, atau pergaulan yang lebih luas. Melalui kebutuhan ini seseorang mencari pengakuan, dan curahan kasaih sayang dari orang lain, baik dari orang tua, saudara, guru teman atau orang dewasa lainya. Kebutuhan akan kasih sayang, atau mencintai dicintai dapat dipuaskan

IAIN PURWOKERTO

[6]Jess Feist & Gregory J. Feist, *Theories Of Personality*, ... Hlm. 246
[7]Syamsu Yusuf Dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*. . . . . Hlm. 158

melalui hubungan yang akrab dengan orang lain. [8] Empat unsur dari cinta kasih yang murni, yakni perhatian (*care*), tanggung jawab (*responsibility*), rasa hormat (*respect*), dan pengertian (*understanding*). [9]

Maslow mengatakan bahwa kita semua membutuhkan rasa diingini dan diterima oleh orang lain. Ada yang memuaskan kebutuhan ini melalui pertemanan, berkeluarga atau berorganisi. Tanpa ikatan ini kita akan merasakan kesepian. Kebutuhan akan kasih sayang atau cinta menurut Maslow tidak boleh dicampurkan dengan seks, yang dapat dipandang sebagai kebutuhan fisiologis semata-mata. Biasanya tingkah laku seksual ditentukan oleh banyak kebutuhan, bukan hanya kebutuhan seksual, melainkan juga oleh aneka kebutuhan lain yang utama. Diantaranya adalah kebutuhan cinta dan kebutuhan kasih sayang. Maslow sependapat dengan Carl Roger tentang cinta, yaitu "keadaan dimengerti secara mendalam dan diterima dengan sepenuh hati".[10]

4. Kebutuhan Penghargaan

IAIN PURWOKERTO

Apabila seseorang cukup berhasil menyayangi dan disayangi maka ia akan membutuhkan perasaan penghargaan. Maslow membedakan 2 macam kebutuhan akan penghargaan yaitu (a) penghargaan yang berasal dari orang lain, dan (b) penghargaan terhadap diri sendiri. Penghargaan yang berasal

[8]Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*. . . . . Hlm. 159

[9]Desy Hermayanti, Kebermaknaan Hidup Dan Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier Yang Berkeluarga Di Kota Samarinda, Rogram Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, *Jurnal Psikologi*, Vol. 2 No. 3, 2014 Hlm. 272 Diakses melalui http://www.ejournal.psikologi.fisip-unmul.org Pada 26 April 2017 Pukul 13.43 WIB

[10]Alex Sobur, *Psikologi Umum* . . . . . Hlm. 277

dari orang lain adalah yang utama. Penghaargaan dari orang lain meliputi pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, prestise, reputasi, nama baik serta penghargaan atas sejumlah keberhasilan dalam masyarakat; yaitu semua sifat dari bagaimana orang-orang lain.[11] Seseorang yang memiliki cukup harga diri akan lebih percaya diri serta lebih mampu, maka juga lebih produktif. Sebaliknya jika harga dirinya kurang maka ia akan diliputi rasa tidak berdaya yang selanjutnya dapat menimbulkan rasa putus asa. Sedangkan penghargaan terhadap diri sendiri atau harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan, dan kebebasan.[12]

Di negara modern, sebagian dari kita memiliki apa yang kita butuhkan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan kebutuhan keselamatan, tetapi lebih sering tidak memiliki cukup perasaan cinta dan memiliki. Demikian juga dengan rasa hormat, yang sering tampak begitu sulit untuk didapati. Barangkali kondisi ini terbalik dengan negara yang belum maju seperti Indonesia, bisa saja kita tidak dapat memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan, banyaknya orang miskin dan bencana alam yang tidak tertangani dengan baik, tetapi kita masih memiliki persaudaraan yang erat

IAIN PURWOKERTO

[11]Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*. . . . . Hlm. 159

[12]Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. . . . . Hlm. 76

dan rasa hormat yang tinggi dari generasi yang lebih muda dan kelompok sosial lain.[13]

Keempat tingkatan awal dari hierarki diatas disebut defisit kebutuhan, atau *D-need*. Jika anda tidak memenuhi satu kebutuhan, berarti anda memiliki satu defisit, anda merasa perlu untuk memenuhinya. Namun jika anda memenuhi semua yang anda butuhkan, anda tidak merasa defisit sama sekali. Dengan kata lain, kebutuhan tersebut berhenti memotivasi diri.[14]

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan seseorang, dan merupakan aspek penting tentang motivasi pada manusia. Maslow juga melukiskan kebutuhan ini sebagai "hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuanya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuanya". [15]

IAIN PURWOKERTO

Kebutuhan ini merupakan puncak dari hirarki kebutuhan manusia yaitu perkembangan atau perwujudan potensi atau kapasitas secara penuh. Manusia dimotivasi untuk menjadi segala sesuatu yang ia mampu untuk menjadi itu. Walaupun kebutuhan lainya terpenuhi, namun apabila

[13]Jess Feist & Gregory J. Feist, Theories Of Personality, ... Hlm. 167
[14]Jess Feist & Gregory J. Feist, Theories Of Personality, ... Hlm. 168
[15]Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. . . . . Hlm. 77

kebutuhan aktualisasi diri tidak terpenuhi, tidak mengembangkan atau tidak mampu menggunakan kemampuan bawaanya secara penuh, maka seseorang akan mengalami kegelisahan, ketidaksenangan atau frustasi.[16]

Namun, aktualisasi diri merupakan suatu tujuan yang tak pernah bisa dicapai sepenuhnya. Menurut Maslow, hanya sedikit orang yang mencapai aktualisasi diri sepenuhnya, sebab gerakan ke arah aktualisasi diri tidak secara otomatis. Salah satu prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri adalah terpuaskanya berbagai kebutuhan yang lebih rendah yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa kasih sayang, serta penghargaan. Karena pada dasarnya kebutuhan aktualisasi diri berbeda pada setiap orang, artinya aktualisasi diri antara satu orang dengan orang lain tidaklah sama. Selain itu aktualisasi diri tidak melibatkan bakat istimewa atau kegiatan-kegiatan yang artistik atau kreatif, tetapi lebih kepada penyesuaian kehidupan individu yang ditunjukan untuk meningkatkan pengalaman atau ketegangan yang mengarah pada pertumbuhan dalam diri.[17]

IAIN PURWOKERTO

Maslow mengidentifikasikan 15 ciri orang yang telah mengaktualisasi diri sebagai berikut:

1. Memiliki persepsi akurat tentang realitas
2. Menikmati pengalaman baru
3. Memiliki kecenderungan untuk mencapai pengalaman puncak

[16]Syamsu Yusuf Dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*. . . . . Hlm. 160
[17]Alex Sobur, *Psikologi Umum* . . . . . Hlm. 279

4. Memiliki standar moral yang jelas
5. Memiliki selera humor
6. Merasa bersaudara dengan semua manusia
7. Memiliki hubungan pertemanan yang erat
8. Bersikap demokratis dalam menerima orang lain
9. Membutuhkan privasi
10. Bebas dari budaya dan lingkungan
11. Kretif
12. Spontan
13. Lebih berpusat pada permasalahan, bukan pada diri sendiri
14. Mengakui sifat dasar manusia
15. Tidak selalu ingin menyamakan diri dengan orang lain.[18]

Agar menjadi apa yang sudah mencapai aktialisasi diri, tidak selalu dengan menampilkan ciri tersebut. Dan tentu saja, tidak hanya orang yang sudah mengaktualisasikan diri yang menampilkan ciri tersebut. Namun orang-orang yang menurut Maslow adalah orang yang sudah mengaktualisasikan diri umumnya lebih sering menampilkan ciri-ciri tersebut dibandingkan kebanyakan dari kita. Bagi sebagian orang, pengalaman puncak diasosiasikan dengan agama, tetapi bisa juga tercetus

IAIN PURWOKERTO

[18]Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan, & Pikiran Manusia,* (Bandung: Nusa Media, 2015), Hlm. 96

melalui seni, musik dan momen-momen yang memerlukan pengambilan resiko.

Maslow tidak menyamakan aktualisasi diri dengan kesempurnaan. Orang-orang yang bisa mengaktualisasi diri dengan kesempurnaan. Orang-orang yang bisa mengaktualisasikan diri pada dasarnya hanya memenuhi potensi dirinya sendiri. Dengan demikian, seseorang bisa saja menjaditolol, boros, sombong, dan tidak sopan sekaligus, tetapi masih tetap bisa mengaktualisasikan diri hanya kurang dari satu persen, sebab tak banyak dari kita yang bisa memenuhi semua kebutuhan yang lebih rendah dalam hierarki.[19]

B. Kebutuhan Keluarga

1. Pengertian Kebutuhan Keluarga

Kebutuhan adalah suatu keperluan asasi yang harus dipenuhi untuk mencapai keseimbangan organisme. Kebutuhan muncul ketika seseorang merasa kurang, ketidak sempurnaan yang dapat merusak kesejahteraanya. Dengan kata lain, kebutuhan muncul karena ketidakseimbangan dalam individu, sehingga membuat individu melakukan suatu tindakan yang mengarah pada suatu tujuan, dan kebutuhan tersebut dapat terpenuhi.[20]

IAIN PURWOKERTO

[19]Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku,*. . . . . Hlm. 97

[20]E. Koswara, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm. 59

Keluarga adalah sebuah institusi terkecil didalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Keluarga diposisikan sebagai lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak kualitas manusia.[21]

Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Sedangkan keluarga dalam bentuk yang murni yaitu satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa.[22]

Dari penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa kebutuhan keluarga merupakan sesuatu keperluan dalam lingkungan keluarga dan kehidupan keluarga yang dapat menghambat ketentraman dan kesejahteraan anggotanya jika belum terpenuhi, sehingga menimbulkan suatu tindakan yang mempunyai tujuan kearah yang lebih baik.

IAIN PURWOKERTO

2. Macam-Macam Kebutuhan Dalam Keluarga

Setiap orang mempunyai kebutuhan terutama yang berhubungan dengan sandang, pangan dan papan. Ini disebut kebutuhan primer, fisiologis, dan jasmaniah. Bagi keluarga modern, selain kebutuhan tersebut diatas, dibutuhkan pemenuhan kebutuhan dalm hal, kesehatan, pendidikan, rekreasi,

---

[21]Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam: Berwawasan Gender*, (Malang, UIN Malang Press, 2008), Hlm. 37

[22]Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), Hlm, 239

transportasi, dan komunikasi.[23] Jadi, setiap orang dalam keluarga tentu membutuhkan sandang, pangan, dan papan, pendidikan anak, kesehatan, dan kebutuhan lainya yang menunjang dalam kehidupan berkeluarga.[24]

Kebutuhan akan papan atau tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan dasar yang dapat dikatakan sejalan dengan kebutuhan pangan, karena setiap orang selain butuh makan juga butuh tempat tinggal, untuk berteduh dari teriknya panas dan hujan, tempat untuk beristirahat melepaskan lelah setelah bekerja sepanjang hari, dan juga sebagai tempat berkumpulnya keluarga.[25]

Seluruh kebutuhan keluarga, baik sandang, pangan, dan papan direncang dengan pertimbangan kebutuhan berbeda, terutama kebutuhan spesifik antara laki-laki dan perempuan karena berbeda secara kodrati. Kebutuhan ibu, anak perempuan yang baerbeda dengan kebutuhan bapak dan anak laki-laki, yang dikenal dengan kebutuhan gender praktis. Kebutuhan gender praktis adalah kebutuhan untuk mendukung pelaksanaan peran gender konvensional sehingga tidak menghalangi target yang diharapkan.[26]

IAIN PURWOKERTO

C. Wanita Pekerja

---

[23]Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam: Berwawasan Gender,*. . . . . Hlm. 76

[24]Angelyk Y. F. Kawalo dkk,"Kajian Bertahan Hidup Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Manado", Volume 12 Nomor 1, Januari Manado 2016, Hlm. 52 diakeses melalui https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/view/11374 pada 12 Januari 2017 pukul 14.59 WIB

[25]Angelyk Y. F. Kawalo dkk, Kajian Bertahan Hidup . . . . . Hlm. 52

[26]Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam: Berwawasan Gender,* . . . . . Hlm. 78

1. Pengertian Wanita Pekerja

Kata “wanita” dalam Kamus Ilmiah Populer diartikan sebagai perempuan dewasa;- karier (wanita karier) yaitu wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dsb).[27] Dalam kaitanya wanita dewasa, dewasa dibagi menjadi 3 fase yaitu: *pertama*, masa dewasa dini, dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun. *Kedua*, masa dewasa madya, dimulai pada usia 40 tahun sampai pada usia 60 tahun. *Ketiga*, masa dewasa lanjut, dimulai pada usia 60 tahun sampai kematian.[28]

Pekerja berasal dari kata "kerja" mempunyai arti “perbuatan melakukan sesuatu kegiatan yang bertujuan mendapatkan hasil, hal pencarian nafkah”.[29] Kata “kerja” dalam arti luas diartikan sebagai semua bentuk usaha yang dilakukan manusia dalam hal materi atau non materi, intelektual atau fisik.[30] Kata kerja tersebut mendapatkan imbuhan pe- sehingga menjadi pekerja yang berarti "orang yang bekerja."

Dari penjelasan tesebut diatas, penulis menyimpulkan bahwa wanita pekerja merupakan wanita yang melakukan suatu kegiatan atau wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi untuk mencari mateti yang berkaitan dengan keduniaan atau keakhiratan.

IAIN PURWOKERTO

---

[27]Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Hlm. 733

[28]Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, Terj. Istiwidayanti & Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 2007), Hlm. 246

[29]Sulhan Yashin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1997), Hlm. 287.

[30]Abdul Aziz Al Khayyah, *Etika Bekerja dalam Islam*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1994), Hlm, 13

2. Peranan Wanita Pekerja

Pembangunan nasional selain telah menghasilkan banyak perubahan dan kemajuan diberbagai bidang dan sektor kehidupan, juga bamyak memunculkan fenomena baru. Salah satu fenomena itu adalah semakin besarnya jumlah wanita yang berhasil memasuki jenis-jenis pekerjaan yang selama ini jarang bahkan ada yang sama sekali belum pernah dimasuki kaum hawa.[31]

Hak dan kewajiban wanita sama dengan pria sehubungan dengan statusnya sebagai warga Negara, bukan mengatur peranan dan fungsi masing-masing di Negara ini. Sedangkan secara kodrati memang ada perbedaan. Perbedaan diperjelas dengan adanya Panca Dharma Wanita Indonesia yang menuntut wanita dapat melakukan lima tugas, yaitu sebagai istri/pendamping suami, sebagai pengelola rumah tangga, sebagai penerus keturunan, sebagai ibu dari anak-anak, dan sebagai warga negara.[32]

IAIN PURWOKERTO

Tidak dapat disangkal lagi, kehadiran kaum wanita dalam dunia kerja besar manfaatnya dan perlu. Sebagai petner kaum pria, tidak hanya dirumah tapi juga dalam bekerja dengan menyalurkan potensi dan bakat-bakat mereka. Bagi wanita pekerja, bagaimanapun mereka adalah ibu rumah tangga yang sulit lepas begitu saja dari lingkungan keluarga. Karenanya

[31]Panji Anoraga, *Psikologi Kerja* . . . . . .Hlm. 119
[32]Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*. . . . . Hlm. 123

dalam meniti karir, wanita mempunyai beban dan hambatan dibanding rekan prianya. Dalam arti, wanita lebih dahulu harus mengatasi urusan keluarga, suami, anak,dan hal-hal lain yang menyangkut rumah tangganya.[33]

Sejumlah anggota keluarga usia kerja terlibat mencari nafkah di berbagai sumber, baik *on farm* maupun *off farm.* Dalam strategi nafkah tersebut, wanita seperti juga pria memiliki peran yang sangat penting sebagai pencari nafkah. Wanita tidak hanya ter1ibat dalam kegiatan reproduksi yang tak langsung menghasilkan pendapatan, tetapi juga dalam kegiatan produksi yang langsung menghasilkan pendapatan.[34]

Wanita mempunyai potensi dalam memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga, khususnya rumah tangga miskin. pendapatan para pekerja wanita pada industri sandang mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Kontribusi perempuan dapat dikatakan sebagai katup pengaman (*savety valve*) atau penopang bagi rumah tangga miskin untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari.[35]

IAIN PURWOKERTO

Wanita sebagai salah satu pelaksana kerja yang keterlibatannya dalam sektor industri di Indonesia semakin besar dengan ditunjukkan melalui

[33]Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*. . . . . Hlm. 121

[34]Rani A.B Kusumo & Megawati Simanjuntak, Tingkat Kepuasan Keluarga Berpendapatan Rendah Terhadap Sumberdaya yang Dimiliki, *Jurnal 1lmu Keluarga Dan Konsumen*, Vol. 2, No.2 Agustus 2009, (Bogor: IPB), Hlm. 123

[35]Sugeng Haryanto, Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu Di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 9, No. 2, Desember 2008, (Malang: Universitas Merdeka Malang), Hlm. 218, diakses melalui https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/155 pada 30 September 2017 pukul 11.20 WIB pada 30 September 2017 pukul 11.20 WIB

jumlah pekerja wanita yang setiap tahunnya semakin meningkat. Sesuai dengan peranannya, wanita selain sebagai pekerja juga sebagai istri dan ibu rumah tangga. Pekerja wanita dengan peran ganda, memerlukan energi yang lebih besar apabila dibandingkan dengan pekerja wanita dalam peran kodratinya saja.[36] Oleh karenanya peranan dan potensi wanita sebenarnya tidak dapat dipandang rendah, baik ditinjau sebagai tenaga kerja maupun perananya sebagai ibu rumah tangga. Sehingga kontribusinya didalam keluarga perlu mendaapat dukungan bagi peran seorang wanita. [37]

Partisipasi wanita dalam bekerja saat ini bukan sekedar menuntut persamaan hak dengan laki-laki, tetapi juga menyatakan aktualisasi dirinya sebagai manusia yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa. Menyatakan bahwa partisipasi wanita menyangkut peran tradisi dan transisi. Peran tradisi atau domestik mencakup peran wanita sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Sementara peran transisi meliputi pengertian wanita sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan. Peran transisi wanita sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomis (mencari nafkah)

IAIN PURWOKERTO

[36]Elly Trisnawati, "Kualitas Tidur, Status Gizi Dan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Wanita Dengan Peran Ganda", *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, (Purwokerto: Unsoed, 2012) Hlm. 4, diakses melalui http://kesmas.unsoed.ac.id/sites/default/files/file-unggah/Elly%20Tri-12.pdf pada 12 Januari 2017 pukul 15.19 WIB

[37]Titik Ekowati dkk, "Kontribusi Tenaga Kerja Wanita Pada Perkrbunan Teh Terhadap Pendapatan Keluarga Di Kabupaten Wonosobo", Pusat Studi Wanita Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro Semarang, (Semarang: Universitas Diponegoro Semarang, 1997), Hlm. 6 diakses melalui http://eprints.undip.ac.id/22566/ pada 11 Januari 2018 pukul 14. 57 WIB

di berbagai kegiatan sesuai dengan keterampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia.[38]

Partisipasi wanita dalam bekerja saat ini bukan sekedar menuntut persamaan hak dengan laki-laki, tetapi juga menyatakan aktualisasi dirinya sebagai manusia yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa. Menyatakan bahwa partisipasi wanita menyangkut peran tradisi dan transisi. Peran tradisi atau domestik mencakup peran wanita sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Sementara peran transisi meliputi pengertian wanita sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan. Peran transisi wanita sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomis (mencari nafkah) di berbagai kegiatan sesuai dengan keterampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia.[39]

3. Penyebab Wanita Bekerja

Ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi keterlibatan perempuan dalam pasar kerja. *Pertama*, adalah keharusan, sebagai refleksi dari kondisi ekonomi rumah tangga yang rendah sehingga bekerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga adalah sesuatu yang penting. *Kedua*, memilih untuk bekerja, sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Kemampuan dan penguasaan pengetahuan yang dimiliki

IAIN PURWOKERTO

[38]Bernhard Tewal & Florensia B. Tewal, "Pengaruh Konflik Peran Terhadap Kinerja Wanita Karir Pada Universitas Sam Ratulangi Manado", *Jurnal Emba*, Vol.2 No.1 Maret , (Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2014) Hlm. 451 diakses melalui https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/4020 pada 26 April 2017 pukul 13.49 WIB

[39]Bernhard Tewal & Florensia B. Tewal, "Pengaruh Konflik . . . . . Hlm. 452

oleh pekerja wanita akan mempengaruhi cara pandang pekerja wanita dalam memaknai pekerjaan yang sedang dijalankan. Tingkat pendidikan pekerja wanita umumnya masih rendah. Padahal pendidikan formal dan non formal yang dimiliki karyawan akan turut meningkatkan kemampuan dan penguasaan akan pekerjaannya.[40]

Selain penyebab peningkatan partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi karena: *pertama,* adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi kaum wanita dan pria, serta makin disadarinya perlunya kaum wanita ikut berpartisipasi dalam pembangunan, *kedua,* adanya kemauan wanita untuk bermandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan mungkin juga kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri. *Ketiga,* kemungkinan lain yang menyebabkan peningkatan partisipasi wanita dalam angkatan kerja adalah makin luasnya kesempatan kerja yang bisa menyerap pekerja wanita, misalnya munculnya kerajinan tangan dan industri ringan.[41]

IAIN PURWOKERTO

Selain alasan diatas, alasan lain sebagian besar seorang wanita bekerja adalah untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan para suami merekapun 100% setuju kalau istri-istri mereka bekerja. Dari segi pengelolaan

[40]Rezkina Widne Perwira & Retno Dwiyanti, "Makna Kerja Diitinjau Dari Tingkat Pendidikan Pada Buruh Wanita Di Pt Tiga Putra Abadi Perkasa Purbalingga", *Jurnal Psikologi*, Volume 9 No. 2, Juli 2011, (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2011), http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/view/246 pada 6 Maret 2017

[41]Sugeng Haryanto, "Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin . . . . . Hlm. 208

penghasilan keluarga, ternyata wanita berperan dalam pengelolaan kebutuhan primer, sedangkan untuk pengelolaan kebutuhan sekunder yang mengelola adalah suami/laki-laki. Namun ada kebutuhan yang dirasa sangat penting dan memerlukan dana yang cukup banyak mereka mengadakan kesepakatan bersama.[42]

Secara umum alasan perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Keadaan perekonomian yang semakin tidak menentu, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat, pendapatan keluarga yang cenderung tidak meningkat akan berakibat pada terganggunya stabilitas perekonomian keluarga. Kondisi inilah yang mendorong ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya menekuni sektor domistik (mengurus rumah tangga), kemudian ikut berpartisipasi di sektor publik dengan ikut serta menopang perekonomian keluarga. Sebagai tenaga kerja wanita dalam keluarga, umumnya ibu rumah tangga cenderung memilih bekerja di sektor informal. Hal ini dilakukan agar dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga.[43]

IAIN PURWOKERTO

Menurut Dharmawati pada umumnya motivasi kerja kebanyakan tenaga kerja wanita adalah membantu menghidupi keluarga. Akan tetapi, motivasi itu juga mempunyai makna khusus karena memungkinkan memiliki

[42]Titik Ekowati Dkk, Kontribusi Tenaga Kerja Wanita . . . . . Hlm. 1

[43]M.Th.Handayani & Ni Wayan P. Artini, "Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga", *Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Volume V No. 1 Juli, (Bandung: Universitas Udayana, 2009), Hlm. 2 diakses melalui https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/2986 pada 15 Juni 2017 pukul 14.00 WIB

otonomi keuangan, agar tidak selalu tergantung pendapatan suami. Beberapa motivasi wanita bekerja pada industri rumah tangga pangan adalah karena suami tidak bekerja, pendapatan rumah tangga kurang, mengisi waktu luang, ingin mencari uang sendiri, dan ingin mencari pengalaman.[44]

Secara umum wanita mempunyai peran baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pencari nafkah, dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam curahan waktu kerja wanita. curahan waktu kerja wanita secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu: curahan waktu kerja untuk kegiatan ekonomi (mencari nafkah) dan kegiatan non ekonomi yaitu kegiatan dasar, kegiatan sosial, dan kegiatan rumah tangga.[45]

4. Wanita Pekerja Dalam Pandangan Islam

Dalam Islam muslimah tidak dilarang untuk bekerja mencari nafkah. Sebab tidak dapat dipungkiri orang tua atau suami tidak mampu menanggung hidup mereka. Kondisi yang membuat seorang wanita diwajibkan untuk bekerja diluar rumah adalah:

IAIN PURWOKERTO

1. Harus menanggung biaya hidup dirinya atau anak-anaknya.
2. Kebutuhan masyarakat pada beberapa bidang pekerjaan tertentu (yang termasuk fardu kifayah).

[44]M.Th.Handayani & Ni Wayan Putu Artini, "Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga . . . . . Hlm. 4

[45]M.Th.Handayani & Ni Wayan Putu Artini, "Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga . . . . . Hlm. 3

Sedangka wanita Sunnah untuk bekerja jika dlam kondisi sebagai berikut:

1. Membantu suami, ayah atau sudaranya yang miskin untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.
2. Untuk kepentingan masyarakat muslim, misalnya seorang wanita yang memiliki kemampuan menulis, berbicara, atau memiliki otak yang cemerlang. Mereka harus dibeikan kesempatan untuk terus mengembangkan kelebihanya, yang dengan kelebihan itu dapat digunakan untuk kemaslahatan umat.[46]

Islam menaruh perhatian yang sangat besar terhadap wanita dan menjunjung tinggi harkat dan martabatnya sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam prespektif Islam, wanita memiliki peran dan fungsi dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

1. Wanita sebagai Ibu. Islam memandang dan memberikan posisi bagi wanita pada tempat yang mulia dan terhormat. Keberadaan seorang ibu sangat penting di dalam kehidupan rumah tangga. Di tangan seorang ibu, setiap individu dibesarkan dengan kasih sayang yang tak terhingga. Ibu dengan taruhan jiwa raga telah memperjuangkan kehidupan anaknya, sejak anak masih dalam rahim, lahir hingga menjadi dewasa. Itulah alasan

IAIN PURWOKERTO

[46]Nurul Asmayana, *Perempuan Bertanya Fiqih Menjawab: Fiqih Praktis Seputar Amalan, Ibadah, Rumah Tangga, Dan Keluarga,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), Hlm. 411-412

mengapa Islam memberikan kedudukan tiga kali lipat lebih tinggi dibandingkan Ayah.

3. Wanita sebagai Istri. Peran lain wanita dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai istri. Suami dan Istri adalah sepasang manusia yang atas dasar cinta dan kasih suci mengikat diri dalam jalinan nikah. Seorang suami berkewajiban untuk mencintai dan memberikan nafkah bagi istrinya, sedangkan Istri berkewajiban mencintai dan melayani suaminya dengan sepenuh hati. Istri dan Suami memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda dan saling melengkapi. Wanita sebagai anggota masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang berkumul dan berinteraksi aksi dalam rangka memenuhi kebutuhan bersama. Setiap individu membentuk keluarga dan keluarga-keluarga itu merupakan komponen masyarakat. Tidak dapat dielakkan bahwa masyarakat tersebut lebih kurang separuh anggotanya adalah wanita.[47]

Dalam Islam, wanita pekerja harus memperhatikan rambu-rambu syara. Mahmud Muhammad menjelaskan rambu-rambu syara bagi wanita pekerja sebagai berikut:

1. Seorang wanita pekerja harus memiliki basis pendidikan yang bisa mewujudkan 2 hal utama, disamping tujuan-tujuan umum pendidikan

IAIN PURWOKERTO

[47]Siti Ermawati, "Peran Ganda Wanita Karier (Konflk Peran Ganda Wanita Karier Ditinjau Dalam Prespektif Islam)", *Jurnal Edutama* Vol. 2 No. 2 Januari, (Bojonegoro: IKIP PGRI, 2016), Hlm. 62 diakses melalui http://ejurnal.ikippgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/view/24 pada 26 April 2017 pukul 13.43 WIB

islam. *Pertama,* ia bisa mengatur rumah tangga dan mengasuh anak-anak dengan penuh dedikasi, juga agar ia pantas menerima tongkat tanggung jawabnya kelak ketika menikah. *Kedua,* ia bisa menjalankan profesi yang digelutinya dengan penuh dedikasi jika memang kelak harus bekerja, entah karena kebutuhan pribadi, keluarga, atau sosial.

2. Wanita harus menginvestasikan waktunya secara sempurna dan menjadi komponen produktif dan bermanfaat bagi masyarakat. Sisa waktu yang melebihi alokasi waktunya untuk mengurusi kebutuhan rumah tangga harus ia investasikan untuk aktivitas yang bermanfaat, entah itu kerja professional maupun kerja serabutan. Firman Allah SWT:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S An-Nahl: 97).[48]

3. Suami berkewajiban dan bertanggung jawab memberi nafkah kepada istrinya agar ia bisa berkonsentrasi mengurus rumah dan tidak perlu bekerja mencari biaya hidup. Orang tua juga bertanggung jaawab menafkahi

[48]Al Qur'an Terjemah & Asbabun Nuzul, (Surakarta: Pustaka al Hanan), Hlm. 278

IAIN PURWOKERTO

putrinya. Dan jika keduanya tidak mampu atau telah meninggal dunia tanpa meninggalkan warisan yang bisa mencukupi kebutuhan wanita tersebut maka Negara berkewajiban menanggung nafkahnya.

4. Karena laki-laki adalah pemimpin keluarga maka jika ingin bekerja secara professional, istri atau anak perempuan harus meminta izin terlebih dahulu kepadanya. Allah berfirman:

   الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

   "*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita.* (Q.S an-Nisa: 34)"[49]

5. Wanita dianjurkan (disunahkan) untuk berkerja secara professional jika memang hal itu bisa membantunya melangsungkan pernikahan secepat mungkin, lebih cepat daripada jika ia tidak bekerja. Hal ini mengingat begitu rendahnya *income* kebanyakan pemuda yang ingin menikah dari taraf mencukupi kebutuhan rumah tangga. Bahkan kesunahan itu menjadi wajib jika keluarga si wanita mengetahui dengan pasti akan keniscayaan hal ini (bekerja secara profesional bagi putri mereka) untuk kelancaran pernikaahanya.

IAIN PURWOKERTO

6. Wanita muslimah harus memiliki obsesi untuk melahirkan keturunan, sehingga jika memang ia bekerja, karir dan profesinya tidak boleh memalingkanya dari hal itu ataupun menunda-nundanya. Allah berfirman:

[49]Al Qur'an Terjemah & Asbabun Nuzul . . . . . Hlm. 84

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً

Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu anak-anak dan cucu-cucu. (Q.S An-Nahl: 72)[50]

7. Wanita muslimah bertanggung jawab mengatur rumah dan mengasuh anak-anaknya dengan penuh dedikasi. Disini, anak-anakpun harus mendapatkan pengasuhan keluarga yang baik dalam segala tingkat perkembanganya. Anak-anak berhak mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya sekaligus hingga mencapai usia matang, dengan perasaan cinta dan kasih serta ketaqwaan kepada yang Mahakuasa.

   Oleh karena itu, ketika istri menjadi wanita karir/pekerja dan bekerja professional maka ia harus melangkah dengan keseimbangan dan kebijakan dan kebijakan serta dengan langkah kalkulatif yang diperhitungkan dengan cermat, agar jangan sampai karir yang dijalaninya merampas dan menelantarkan hak rumah. Kesuksesan karir juga tidak boleh memalingkanya sama sekali dari sikap seimbang ini. Kerja profesional tidak boleh sampai melalaikan dari peran asasinya sebagai ibu rumah tangga.

8. Wanita wajib bekerja secara professional (dalam artian bukan kerja yang menghasilkan uang) jika berada dalam dua kondisi yang mengharuskanya

IAIN PURWOKERTO

[50]Al Qur'an Terjemah & Asbabun Nuzul . . . . . Hlm. 274

turun tangan. *Pertama,* ketika ia dituntut oleh kondisi personal untuk menghidupi dirinya sendiri dan keluarganya ditengah ketiadaan atau kelemahan penanggungjawab nafkahnya (bapak, suami, atau Negara). *Kedua,* ketika ia dituntut oleh kondisi sosial untuk menangani pekerjaan yang termasuk fardu kifayah bagi kaum wanita dalam rangka menjaga keutuhan masyarakat islam. Dalam kedua kondisi ini ia harus berusaha semaksimal mungkin untuk menyelaraskan antara penunaian kerja wajib ini dengan tanggung jawab merawat rumah dan anak-anak.

9. Selama bisa menyelaraskan tanggung jawan kekeluarganya dengan aktivitas diluar rumah, maka wanita boleh bekerja secara professional, bahkan dianjurkan jika memang untuk tujuan-tujuan berikut:
   a. Membantu suami, bapak, dan saudara yang fakir

      Sebaik-baik uang penghasilan pendapatan yang yang diperoleh wanita dari hasil kerja profesional yang Sunnah, sebab ia memberikan kehidupan yang mulia bagi dirinya dan keluarganya.
   b. Memberikan kemaslahatan besar bagi masyarakat islam

      Contohnya adalah wanita-wanita yang dianugerahi oleh Alloh bakat dan talenta tinggi serta kecerdasan dan kemampuan diatas rata-rata. Wanita-wanita berbakat ini harus mengasah talenta mereka agar bisa melaksanakan talenta tersebut. Apalagi dibidang pekerjaan mereka, wanita-wanita ini jauh lebih baik dari kaum pria.
   c. Berderma untuk segala macam kebajikan

IAIN PURWOKERTO

Diriwayatkan dari Aisyah ra, tuturnya, "saya belum pernah melihat seorang wanita pun yang lebih baik dalam beragama daripada Zainab binti Jahzy."

10. Ketika istri memutuskan bekerja professional diluar rumah, kedua belah pihak harus berunding mencari persetujuan bersama mengenai bentuk pembelanjaan uang penghasilan yang akan diperoleh istri dari profesinya. Perundingan suami istri dalam mencapai kesepakatan tersebut hal itu menjadi prinsip pokok dalam keluarga yang dibangun diatas cinta kasih, dan berbagai suka dan duka bersama.[51]

Sebagian ulama menyimpulkan, bahwa Islam membenarkan kaum wanita boleh bekerja dalam berbagai bidang, di dalam ataupun di luar rumahnya, baik secara mandiri atau bersama orang lain, dengan lembaga swasta atau pemerintah, selama pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana terhormat, sopan, serta selama mereka dapat memelihara agamanya, serta dapat pula menghindari dampak dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.[52]

IAIN PURWOKERTO

Pada prinsipnya Islam mengarahkan kaum wanita supaya dalam bekerja harus mengutamakan tugasnya yang utama yaitu mengatur rumah tangga dan mendidik anak-anaknya agar kelak dapat menjadi generasi penerus yang sholeh, dan agar anaknya mempunyai prestasi yang tinggi di

---

[51]Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*: *Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1992), Hlm. 92-104

[52]Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an* . . . . . Hlm. 275.

dalam pendidikannya, sehingga dapat mengelola dunia ini dengan baik sesuai dengan tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah.

IAIN PURWOKERTO

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana cara penulis melakukan penelitian maka akan dipaparkan bagaimana penulis dalam melakukan penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah kualitaif. Dalam penelitian kualitatif tidak hanya obyek yang amati saja tetapi sampai pada sesuatu yang berbeda dibalik obyek yang diamati. Melalui metode kualitatif obyek yang dilihat adalah sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi, pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati. Karena setiap aspek dari obyek itu adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Penelitian bertujuan untuk menerjemahkan pandangaan-pandangan dasar interpretatif dan fenomenologis[1] Pandangan-pandangan dasar tersebut berupa kemungkinan-kemungkinan terhadap gejala yang terjadi pada suatu peristiwa. Penelitian kualiatif memiliki ciri-ciri yaitu intensif, keterlibatan langsung penliti, merekam dengan hati-hati, serta melaporkan hasil riset secara detail. Sebab penelitian ini tidak menghasilkan data yang berupa

IAIN PURWOKERTO

[1]Syamsir Torang, *Metode Riset Struktur & Prilaku Organisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 53

angka-angka, tetapi merupakan wujud kata-kata yang biasanya digunakan dalam penelitian sosial.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatau data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.[2]

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah yaitu peneliti bermaksud meneliti tentang wanita pekerja pembuat bulu mata palsu yang mempunyai berprofesi sebagai pengurus rumah tangga dan sebagai pekerja dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada, kebutuhan tersebut ditinjau dari hirarki kebutuhan Abraham Maslow Di Desa Krangean Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga.

b. Jenis Penelitian

IAIN PURWOKERTO

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga berkehendak mengadakan akumulasi data dasar.[3] Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk

[2]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm. 15

[3]M. Mahi Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perpektif Ilmu Komunikasi dan Sastra,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), Hlm. 44

mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak diperlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan "apa adanya" tentang suatu variable, gejala atau keadaan. Memang ada kalanya penelitian ingin juga membuktikan tapi tidak terlalu lazim. Yang umum adalah bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.[4]

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan penelitian deskriptif karena ingin mengetahui tentang bentuk pemenuhan kebutuhan keluarga yang dilakukan oleh wanita pekerja pembuat bulu mata palsu tanpa menghubungkan variable yang satu dengan variable yang lain, tetapi hanya ingin mengetahui variable secara lepas.

Jadi dalam penelitian ini data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi untuk menjelaskan proses pemenuhan kebutuhan keluarga yang ditinjau dari hirarki kebutuhan Abraham Maslow yang dilakukan oleh wanita pembuat bulu mata palsu, dimana wanita tersebut sebagai ibu rumah tangga.

IAIN PURWOKERTO

B. Sumber Data

Data yang penulis peroleh dalam penelitian ini ada 2 jenis, yaitu:

1. Sumber Data Primer

[4]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), Hlm. 309

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.[5] Data ini tidak tersedia dalam bentuk kompilasi ataupun dalam bentuk file-file, data ini harus dicari melalui narasumber atau informan. Dalam penelitian yang penulis lakukan, data primer berasal dari informasi yang penulis peroleh melalui wawancara serta observasi terhadap subyek penelitian, yaitu 4 wanita yang bekerja sebagai pembuat bulu mata palsu yang posisinya sebagai ibu rumah tangga. Diantara subyek primer tersebut adalah "SH", "M", "MS", dan "S"

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung atau data tambahan yang berbentuk surat-surat, daftar hadir, data statistik, ataupun segala bentuk dokumentasi yang berhubungan dengan fokus penelitian.[6] Dalam penelitian yang penulis lakukan, yang menjadi sumber data sekunder adalah suami dari wanita yang menjadi pekerja pembuat bulu mata palsu. Sumber data sekunder diperlukan untuk memperkuat dan melengkapi informasi yang penulis peroleh dari sumber data utama. Data sekunder diperoleh dari wawancara yang penulis lakukan dengan masing-masing suami dari 4 wanita pembuat bulu mata palsu.

IAIN PURWOKERTO

[5]Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis,* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), Hlm. 42

[6]Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis,* (Yogyakarta: Teras, 2011), Hlm. 58

C. Subyek dan Obyek

a. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang akan menjadi subyek penelitian adalah wanita pekerja pembuat bulu mata palsu yang sudah berumah tangga. Penulis sendiri memetakan alasan pemilihan subyek ke dalam empat kategori, yaitu (a) wanita berusia dibawah 30 tahun dengan penghasilan kurang dari 800 ribu, (b) wanita berusia kurang dari 30 dengan penghasilan lebih dari 800 ribu, (c) wanita usia lebih dari 30 tahun dengan penghasilan kurang dari 800 ribu dan (d) wanita lebih dari 30 tahun dengan penghasilan lebih dari 800 ribu.

b. Obyek Penelitian

Yang menjadi obyek penelitian adalah mengenai bentuk pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh wanita pekerja pembuat bulu mata palsu, dimana kebutuhan tersebut ditinjau dari teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow.

IAIN PURWOKERTO

D. Tehnik Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian berupa prosedur yang sistematis dan standar untuk mmperoleh data yang diperlukan.[7] Peneitian ini penulis dalam bagian tehnik pengumpulan data menggunakan cara sebagai berikut:

a. Wawancara

[7]Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Hlm. 133

Wawancara merupakan kegiatan atau metode pengumpulan data yang dilakukan dengan bertatapan langsung dengan responden, sama seperti dengan penggunaan daftar pertanyaan.[8] Wawancara dilakukan secara langsung dan mendalam antara peneliti dan subyek penelitian melalui pengajuan pertanyaan dalam usaha untuk memperoleh data. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang valid berupa keterangan, informasi, atau penjelasan yang berkaitan dengan hal-hal yang diteliti yaitu bentuk pemenuhan kebutuhan keluarga oleh wanita pekerja pembuat bulu mata palsu di Desa Krangean Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga. Wawancara yang penulis lakukan pada Subyek SH, M, MS, dan S dilaksanakan pada bulan Desember 207. Wawacara dilakukan bukan hanya pada 4 subyek tersebut diatas tetapi juga kepada masing-masing suami subyek.

b. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap obyek penelitian. Pengamatan perlu dilakukan untuk membantu peneliti bila responden tidak bisa menjawab pertanyaan, dan dilakukan untuk lebih memberikan data yang akurat.[9] Observasi dalam penelitian kualitatif maka peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini

IAIN PURWOKERTO

[8]Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. . . . . Hlm. 143
[9]Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, ... Hlm. 147

peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian.[10]

Observasi dilakukan baik secara langsung saat mengamati fenomena maupun tidak langsung. Teknik ini penulis gunakan untuk melihat dan mengetahui secara lebih detail mengenai aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perempuan pekerja pembuat bulu mata palsu dalam keseharianya baik itu dalam hal pekerjaan ataupun urusan rumah tangga. Dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang lengkap tentang apa bentuk pemenuhan kebutuahan, dalam hal ini ditinjau dari hirarki kebutuhan Abraham Maslow yang dilakukan oleh wanita pekerja pembuat bulu mata palsu yang berprofesi sebagai pekerja dan pengurus rumah tangga di Desa Krangean Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbaingga. Observasi dilakukan oleh penulis pada tanggal 30 Juni-1 Juli 2017.

c. Dokumentasi

IAIN PURWOKERTO

Dokumentasi merupakan metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.[11] Dokumentasi ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan

[10]John W. Creswell, *Research Design* . . . . . Hlm. 267

[11]Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,1998), Hlm.107

dokumentasi berupa data berupa catatan yang yang menyebutkan jumlah dan nama wanita pekerja pembuat bulu mata palsu di Desa Krangean RT 03 RW 07 Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data dan penyajian data yang mengelompokan dalam suatu bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasi.[12] Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif pendekatan fenomenologi. Bentuk analisis yang digunakan adalah penjelasan-penjelasan, bukan berupa angka-angka statistik atau angka-angka lainya.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu:

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memeilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.[13] yaitu memilih hal-hal yang pokok memfokuskan dalam hal-hal yang penting sehingga data yang dipakai tidak berlebihan.

b. Penyajian Data

IAIN PURWOKERTO

[12]Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Hlm.133
[13]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. . . . . Hlm. 338

yaitu data dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau dengan teks naratif.

c. Penarikan kesimpulan

Diambil dari reduksi dan penyajian data masih dapat berubah apabila suatu bukti kuat lain ditemukan pada saat verivikasi data lapangan. Proses verivikasi ini digunakan untuk membuktikan hasil kesimpulan sementara untuk kembali dievaluasi. Apabila kesimpulan tersebut tetap dan tidak berubah, maka barulah kesimpulan itu dicatatkan sebagai hasil laporan.[14]

IAIN PURWOKERTO

[14]Mathew Miles, *Analisis Data Kuantitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), Hlm. 62

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Kondisi Wanita Pekerja Pembuat Bulu Mata Palsu

Karyawan yang menjadi pekerja pembuat bulu mata palsu di Desa Krangean RT 03 RW 07 adalah para perempuan yang sudah berkeluarga, sehingga wanita tersebut berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja pembuat bulu mata palsu. Karena proses pekerjaan dilakukan di rumah maka ada pemandangan yang berdeda di rumah tersebut, yaitu para ibu rumah tangga tidak lepas dari yang namanya alat pembuat bulu mata palsu. Dalam keseharian mereka, baik pagi, siang, sore, bahkan malam mereka bekerja, walaupun begitu mereka tetap sesekali berhenti untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga atau sekedar istirahat.[1]

Para pekerja pembuat bulu mata palsu mereka ketika bekerja lebih mengandalkan indra penglihatan mata, karena proses awal pembuatan bulu mata palsu adalah merangkai rambut-rambut pada benang, ataupun menggunting rangkaian rambut yang ada pada benang sebelum dipreses lebih lanjut di pabrik industri yang ada di Kabupaten Purbalingga. Itulah pekerjaan sebagian besar para ibu rumah tangga di Desa Krangean RT 03 RW 07.[2] Pekerjaan tersebut tentu mengandalkan mata yang sehat, karena proses

IAIN PURWOKERTO

[1]Hasil observasi terhadap para subyek pada 30 Juni - 1 Juli 2017
[2]Hasil wawancara dengan para subyek dan para hasil observasi peneliti

pembuatan bulu mata palsu tersebut membutukan kecertmatan yang tinggi ketika merangkai dalam proses pembuatan bulu mata palsu. Maka dari itu, para pekerja tersebut memang umumnya adalah ibu-ibu muda yang masih memiliki penglihatan yang masih jelas. Selain mengandalkan indra penglihatan, membuat bulu mata palsu atau istilah lainya adalah *ngidep*[3] dibutuhkan pula ketekunan dan kecepatan, sehingga antara pekerja yang satu dengan pekerja yang lain hasil *ngidep* yang didapatkan pun berdeda-beda tergantung ketekunan, kejelian, dan kecepatan dari masing-masing pekerja, hal ini tentu berpengaruh pada penghasilan yang didapat.

Di Desa Krangean RT 03/07 Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga ini, ada 42 orang pekerja *ngidep* atau pembuat bulu mata palsu. Dimana para pekerja dibagi ke dalam 2 kategori, yang pertama adalah bagian *nggantung* atau merangkai, dan yang ke dua adalah bagian *nggunting* atau memotong. Pendapatan yang didapatkan oleh pekerja berdasarkan hasil pengerjaan yang bisa disebut gaji pokok, selain itu ada juga tambahan penghasilan dari uang target, uang bonus, uang hadir, dan uang kerajinan.[4]

IAIN PURWOKERTO

Subyek dalam penelitian ini, selain sebagai pekerja pembuat bulu mata palsu yang tentunya memiliki tanggung jawab dalam pekerjaan, mereka juga memiliki tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, dimana mereka harus menyelesaikan tugas-tugas apa yang menjadi pekerjaan rumahan, seperti:

---

[3]*Ngidep* adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat Desa Krangean RT 03/07 dalam pekerjaan pembuatan bulu mata palsu.

[4]Hasil wawancara daengan Subyek SH dan Subyek MS

mengurus anak, membersihkan rumah, masak, dll. Tentunya mereka harus bisa mengatur waktu sehingga mereka bisa menjalankan 2 tanggung jawab tersebut.

2. Gambaran Masing-Masing Subyek

a. Subyek SH

Subyek pertama yang menjadi sumber primer adalah SH. Merupakan ibu rumah tangga yang memiliki usia 27 tahun dengan satu anak. SH yang merupakan anak ke tiga dari 3 bersaudara ini sudah bekerja sebagai pembuat bulu mata palsu sekitar satu tahun. Sebenarnya SH sudah terjun dalam pekerjaan *ngidep* sudah cukup lama kira-kira 3 tahun lalu, namun ketika satu tahun awal kerja, ia memutuskan berhenti karena mengikuti suami ke Jakarta karena memang suami dari SH ini bekerja di Jakarta. Setelah 1 tahun di Jakarta, SH pun memutuskan untuk kembali ke kampung halaman, sehingga SH sejak saat itu kembali ke pekerjaan pembuatan bulu mata palsu.[5]

IAIN PURWOKERTO

SH tinggal satu rumah dengan kedua orang tuanya, sehingga orang tua pun menjadi tanggungan SH karena Ayah dari SH sudah memasuki lansia sehingga sudah jarang bekerja, ia hanya bekerja serabutan dan lebih sering mengurus kebun miliknya. Anak dari SH kini sudah berusia 6 tahun dan sudah masuk Sekolah Dasar kelas satu. Kini

[5]Hasil Wawancara dengan Subyek SH pada Sabtu 9 Desember 2017

SH tengah mengandung anak ke-2, usia kandungan SH sudah memasuki 8 bulan.[6]

Penghasilan yang didapatkan SH dalam membuat bulu mata palsu tidak menentu, tergantung dari banyaknya hasil pekerjaan yang diselesaikan SH dalam proses pembuatan bulu mata palsu tersebut. Namun SH dalam satu bulan bisa memperoleh pendapatan kira-kira 700 ribu rupiah. Hasil yang cukup lumayan untuk membantu perekonomian keluarga.[7]

Dalam pelaksanaan tugas ibu rumah tangga dan pekerjaan , SH biasanya mengerjakan urusan rumah terlebih dahulu pada pagi hari. Memasak dan mengurus anak sebelum berangkat sekolah, setelah anak berangkat sekolah barulah SH melakukan bersih-bersih rumah. Ketika pekerjaan rumah tangga sudah selesai maka SH memuali untuk melakukan pekerjaan *ngidep*. Ketika malam hari biasanya SH mendampingi anaknya belajar, baik belajar pelajaran sekolah maupun pelajaran non formal Madrasah Diniyah. Tidak jarang M ketika mendampingi anaknya belajar, ia juga sembari melaksanakan pekerjaan *ngidepnya*, sehingga kedua-duanya bisa terlaksana.[8]

IAIN PURWOKERTO

Alasan penulis memilih SH sebagai subyek penelitian ini adalah karena SH merupakan wanita berusia kurang dari 30 tahun dan

[6]Wawancara dengan Subyek SH pada Sabtu 9 Desember 2017
[7]Wawancara dengan Subyek SH pada Sabtu 9 Desember 2017
[8]Wawancara dengan Subyek SH pada Sabtu 9 Desember 2017

berpengasilan kurang dari 800 ribu per bulan, karena penulis sendiri memetakan alasan pemilihan subyek de dalam empat kategori, yaitu (a) wanita berusia dibawah 30 tahun dengan penghasilan kurang dari 800 ribu, (b) wanita berusia kurang dari 30 dengan penghasilan lebih dari 800 ribu, (c) wanita usia lebih dari 30 tahun dengan penghasilan kurang dari 800 ribu dan (d) wanita lebih dari 30 tahun dengan penghasilan lebih dari 800 ribu. Dengan pemetaan tersebut diatas, maka subyek SH masuk dalam kategori "a" yaitu wanita usia kurang dari 30 dengan penghasilan kurang dari 800 ribu. Dengan latar belakang tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana bentuk pemenuhan kebutuhan dalam keluarga yang dilakukan oleh Subyek SH tersebut.

b. Subyek M

Subyek ke 2 sebagai sumber primer adalah M. Subyek M masih terbilang muda dibandingkan subyek lain dalam penelitian ini yaitu berusia 21 tahun. Pendidikan terakhir M adalah Sekolah Menengah Pertama, M juga merupakan teman dekat dari penulis semasa masih anak-anak dan remaja, namun ketika M memutuskan menikah dan penulis memutuskan untuk melanjutkan studi, hubungan kami semakin renggang karena kesibukan kami masing-masing. M bisa dibilang menikah muda, yaitu menikah pada usia 17 tahun.[9]

IAIN PURWOKERTO

[9]Hasil wawancara dengan Subyek M pada Hari Minggu, 10 Desember pukul 20.00 WIB

Saat ini M sudah dikaruniai 1 anak laki-laki yang berusia 3 tahun, anak M belum bersekolah, tetapi sudah memasuki pendidikan non formal yaitu di Madrasah Diniyah. Keseharian M disibukan dengan mengurus anak, pekerjaan rumah, dan pekerjaan *ngidep* tentunya. Subyek M sudah bekerja sebagai pembuat bulu mata palsu sekitar 3 tahun, dari hasil pekerjaanya ia bisa memperoleh penghasilan mencapai 800 ribu atau lebih. Saat ini M tinggal satu rumah dengan kedua orangtuanya, namun walaupun tinggal satu rumah tetapi untuk urusan memasak antara keluarga M dan keluarga orangtua, mereka memiliki dapur sendiri-sendiri. Maka dari itu yang menjadi tanggungan dalam keluarga M adalah anak, suami dan M itu sendiri. Tetapi untuk masalah pekerjaan rumah seperti bersih-bersih antara M dan Ibu M, mereka berdua bekerjasama karena memang mereka satu rumah.[10] Alasan penulis memilih M sebagai subyek penelitian ini adalah karena M merupakan wanita berusia kurang dari 30 tahun dan berpengasilan lebih dari 800 ribu per bulan, hal tersebut karena merujuk alasan pemilihan subyek yang dijelaskan pada bab 3.

IAIN PURWOKERTO

c. Subyek MS

SM merupakan subyek primer ke 3 dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Ibu rumah tangga yang berusia 30 tahun ini sudah menikah selama 11 tahun dan memiliki satu anak yang berusia 8 tahun yang saat ini sudah memasuki kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah. Pendidikan

[10]Hasil wawancara dengan Subyek M pada Hari Minggu, 10 Desember pukul 20.00 WIB

terakhir yang ia tempuh adalah sekolah dasar, ia mengaku sudah bekerja sebagai pembuat bulu mata palsu selama kurang lebih 6 tahun, dimulai ketika anaknya masih berusia balita. Ia mengaku bahwa pekerjaan sebagai pembuat bulu mata palsu yang ia geluti hanya sebagai pekerjaan sampingan, ia sering membantu pekerjaan suami yaitu tani. Dalam pekerjaan *ngidep* ia mendapatkan penghasilan antara 500 ribu sampai 600 ribu perbulan tergantung hasil dari hasil bulu mata yang dihasilkan atau istilahnya adalah *netting*. MS merasa penghasilan yang didapat dari pekerjaan *ngidep* tersebut memang dirasa kurang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, tetapi dengan pekerjaan tersebut ia merasa terbantu dalam memenuhi kebutuhan dalam keluarga.[11]

Saat ini MS dan keluarganya sudah tidak tinggal lagi bersama orang tuanya dan telah memiliki tempat tinggal sendiri semenjak satu tahun lalu. Ia mengakui bahwa tempat tinggal yang ia miliki saat ini adalah hasil kerja keras suaminya dalam bekerja serta bantuan dari orang tua dalam membangun rumah.[12]

IAIN PURWOKERTO

Alasan penulis memilih MS sebagai subyek penelitian ini adalah karena MS merupakan wanita berusia diatas 30 tahun dan berpengasilan

[11]Hasil wawancara dengan Subyek MS pada Hari Selasa 27 Desember 2017 Pukul 17.15 WIB

[12]Hasil wawancara dengan Subyek MS pada Hari Selasa 27 Desember 2017 Pukul 17.15 WIB

kurang dari 800 ribu per bulan, hal tersebut karena merujuk alasan pemilihan subyek yang dijelaskan pada bab 3.

d. Subyek S

S merupakan subyek primer ke 4. S merupakan ibu rumah tangga yang berusia 47 tahun dengan kelahiran tahun 1970. Ia memiliki 4 orang anak dan satu orang cucu, dimana anak pertama yang berjenis kelamin laki-laki telah berkeluarga dan tinggal terpisah dengan S. Anak ke dua dari subyek S yang belum lama lulus sekolah menengah pertama kini sedang merantau di Jakarta. Anak ke 3 dari S yang berjenis kelamin laki-laki saat ini sudah memasuki kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan anak ke 4 yang berjenis kelamin perempuan yang merupakan anak terakhir dari S baru memasuki kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah.[13]

Diantara 4 wanita pekerja pembuat bulu mata palsu yang menjadi subyek penelitian ini, S adalah subyek yang memiliki penghasilan tertinggi dibandingkan dengan yang lainya, penghasilan perbulan yang didapat oleh Subyek S dari pekerjaan *ngidep* bisa mencapai lebih dari satu juta. Selain itu, S juga merupakan subyek yang paling tua dalam penelitian ini. Ia sudah 6 tahun bekerja sebagai pembuat bulu mata palsu.[14] Alasan penulis memilih S sebagai subyek penelitian ini adalah karena Subyek S merupakan wanita berusia diatas 30 tahun dan

IAIN PURWOKERTO

[13]Hasil wawancara dengan Subyek S pada Hari Selasa, 26 Desember 2017 pukul 21.30 WIB
[14]Hasil wawancara dengan Subyek S pada Hari Selasa, 26 Desember 2017 pukul 21.30 WIB

berpengasilan lebih dari 800 ribu per bulan, hal tersebut karena merujuk alasan pemilihan subyek yang dijelaskan pada bab 3.

B. Analisis Data

1. Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, karena harus terpenuhi agar tetap bertahan hidup. Kebutuhan ini antara lain makanan, papan, pakaian, udara, seks, dan lain sebagainya.[15] Pemuasan terhadap kebutuhan-kebutuhan ini sangat penting untuk kelangsungan hidup. Karenanya kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan yang terkuat dari semua kebutuhan. Seseorang yang mengalami kekurangan makanan, harga diri dan cinta, pertama-tama ia akan akan memburu makanan terlebih dahulu. Ia akan mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya itu terpuaskan.[16]

Seperti yang dikatakan oleh subyek SH, bentuk pemenuhi kebutuhan fisiologis berupa makanan:

> *"Ya untuk tambahan ekonomi….ya paling makan…. ya dengan cara kerja mbok hehe…… ya kena go mangan, go sangu bocah sekolah.* (Ya untuk tambahan ekonomi….ya paling makan… ya dengan cara kerja kan hehe….. ya bisa buat makan, bisa untuk uang saku anak)"[17]

IAIN PURWOKERTO

[15]Herminarto Sofyan & Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Penerapanya Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: UNY Press, 2012), Hlm, 38

[16]Mif Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan; Kepribadian Sehat Untuk Mengembangkan Optimisme, (*Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2008), Hlm. 194

[17]Hasil wawancara dengan Subyek SH pada Sabtu 9 Desember 2017

Setiap orang mempunyai kebutuhan terutama yang berhubungan dengan sandang, pangan dan papan. Ini disebut kebutuhan primer, fisiologis, dan jasmaniah.[18] Wanita mempunyai potensi dalam memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga, khususnya rumah tangga miskin. pendapatan para pekerja wanita pada industri sandang mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga.[19] Begitu pula dengan Subyek SH dalam memenuhi kebutuhan fisiologisnya yang berkaitan dengan kebutuhan keluarga adalah berupa makanan atau pangan, ia bekerja sebagai pembuat bulu mata palsu untuk tambahan ekonomi keluarga, dengan bekerja maka penghasilan yang didapatkan bisa untuk kebutuhan sehari hari seperti makan, dan juga uang saku anak ketika sekolah.

Senada dengan SH subyek lain seperti S, M, dam MS mereka mempunyai kebutuhan fisiologis berupa makanan. Untuk memenuhi kebutuhan fisiologis berupa makanan maka mereka harus bekerja mencari nafkah agar kebutuhan sehari-hari berupa makan bisa tercukupi. Seperti kutipan wawancara berikut ini:

IAIN PURWOKERTO

> *"Ya usaha dengan cara bekerja* (ya berusaha dengan cara kerja)"
> "*Ya go keperluan sehari-hari go mangan, nyandang, nyarutang hehee* (ya untuk keperluan sehari-hari untuk makan, untuk beli baju, untuk bayar utang hehee)"[20]
> "Ya kerja, kerja ngidep*"*

[18]Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam: Berwawasan Gender,* (Malang, UIN Malang Press, 2008), Hlm. 76

[19]Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), Hlm 123

[20]Hasil wawancara dengan Subyek S pada Hari Selasa, 26 Desember 2017 pukul 21.30 WIB

> "*Ya dengan kerja men bisa tetep mangan* (ya dengan kerja biar bisa tetep makan)" [21]
> "Ya dengan cara bekerja keras, hehee kerja ngidep"[22]

Contoh kebutuhan fisiologi selain makanan adalah tempat tinggal, seseorang memang sangat memerlukan makanan untuk kelangsungan hidup, tetapi seseorang juga membutuhkan tempat tinggal untuk menunjang kehidupanya. Seperti yang dilakukan oleh Subyek S, selain pemenuhan kebutuhan fisiologis berupa makanan seperti yang telah disebutkan diatas, ia juga memenuhi kebutuhan fisiologis berupa tempat tinggal. Seperti yang disampaikan Subyek S dalam kutipan wawancara berikut:

> *"aku ya ganu merantau, hasile nggo gawe gubug karo nggo mangan*" (saya ya dulu merantau, hasilnya untuk membuat rumah dan untuk makan)[23]

Untuk memenuhi kebutuhan fisiologis berupa tempat tinggal, Subyek S mengaku bahwa ia dahulu sebelum terjun ke pekerjaan pembuatan bulu mata palsu, ia merantau ke kota sebagai asisten rumah tangga. Dari hasil pekerjaan yang dahulu maka ia gunakan untuk membuat rumah yang saat ini ia tempati bersama anggota keluarga. Sesuai penuuturan subyek berikut:

IAIN PURWOKERTO

> *"Jane kaya kiye, ya anu ngumpulna sedikit demi sedikit, ya dibantu wong tua juga, kan kadang nek bapane mbi bojoku kerja bareng lha duwite kabeh guwe nggo tuku bahan bangunan, dikumpulna."* (Sebenarnya seperti ini, ya karena dikumpulkan sedikit demi sedikit, ya dibantu orang tua juga, kan kadang kalau bapak saya

---

[21]Hasil wawancara dengan Subyek M pada Hari Minggu, 10 Desember pukul 20.00 WIB

[22]Hasil wawancara dengan Subyek MS pada Hari Selasa 27 Desember 2017 Pukul 17.15 WIB

[23]Hasil wawancara dengan Subyek S pada Hari Selasa, 26 Desember 2017 pukul 21.30 WIB

kerja sama suami saya terus semua uangnya dipakai untuk membeli material bangunan, dikumpulkan).[24]

Sama seperti apa yang dilakukan oleh Subbyek S, Subyek MS juga memenuhi kebutuhan fisiologis berupa tempat tinggal. Subyek MS dalam memenuhi kebutuhan fisiologis berupa tempat tinggal adalah dengan cara mengumpulkan penghasilan kerja suami yang dibantu oleh keluarga orang tuanya, dari hasil kerja suami yang dibantu dengan penghasilan orang tua maka penghasilan tersebut digunakan untuk membeli bahan bangunan, bahan bangunan tersebut sedikit demi sedikit dikumpulkan sampai bahan tersebut bisa digunakan untuk membangun rumah. Berikut penyataan Subyek MS:

2. Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman

Segera setelah kebutuhan-kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, munculah apa yang oleh Maslow dikatakan sebagai kebutuhan rasa aman. Kebutuhan ini sangat penting bagi setiap orang, baik anak, remaja, maupun dewasa. Pada orang dewasa kebutuhan ini memotivasi untuk mencari kerja, mencari peserta asuransi, atau menabung uang. Orang yang dewasa mentalnya, ditandai dengan perasaan yang aman, bebas dari rasa takut, dan cemas. Sementara yang tidak sehat ditandai dengan perasaan seolah-olah

IAIN PURWOKERTO

[24]Hasil wawancara dengan Subyek MS pada Hari Selasa 27 Desember 2017 Pukul 17.15 WIB

selalu dalam keadaan terancam bencana besar.[25] Seperti yang dituturkan subyek berikut:

> *Ngrasa aman ya nek kebutuhan sehari-hari terpenuhi, anake sekolah ya lumayan. Bisa ndampingi anak belajar, ana wektu nggo keluarga. Intine ya nek tugas-tugase kabeh bisa terlaksana. Soale nek kerja nang luar kan (kerja diluar rumah) mungkin anak ora biasa kesanding kan dadi pikiran. Nek kerja nang ngumahkan pegawean kecemek terus anak ya keurus juga, keluarga juga pekerjaane ya selesai, rampung.* (Merasa aman ya kalau kebutuhan sehari-hari terpenuhi, buat anak sekolah. Bisa mendampingi anak belajar, ada waktu untuk keluarga. Intinya adalah kalau tugas-tugas semua bisa terlaksana. Soalnya kan kalau kerja diluar rumah kemungkinan anak tidak bisa terjaga nanti jadi pikiran. Kalau kerja di rumahkan pekerjaan terlaksana, anak terurus, keluarga juga, pekerjaan ya selesai)[26]

SH merasa bahwa kebutuhan rasa aman dalam keluarga bisa terpenuhi ketika kebutuhan sehari-hari seperti makan bisa terpenuhi, tugasnya sebagai ibu rumah tangga seperti mengasuh anak juga bisa terlaksana serta ia mempunyai waktu bersama dengan keluarga. Karena sebagai ibu rumah tangga seorang wanita memiliki kewajiban mengurus rumah tangga dan juga merawat anak. Ia merasa bahwa ketika ia bekerja diluar rumah atau pekerjaan selain pekerjaan *ngidep* maka tugas sebagai ibu rumah tangga akan terganggu dan menjadi beban pikiran sehingga menjadi khawatir dan iapun akan merasa tidak aman. Namun dengan pekerjaan yang ia tekuni sekarang yaitu membuat bulu mata palsu dan pekerjaan tersebut dilakukan di

IAIN PURWOKERTO

[25]Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm. 158

[26]Hasil Wawancara dengan Subyek SH pada Sabtu 9 Desember 2017 Pukul 16.45 WIB

rumah, SH tetap bisa menyesuaikan dengan pekerjaan rumah tangga, sehingga kedua tugas tersebut bisa terlaksana.

Sebagai ibu rumah tangga yang juga bekerja, orang tersebut haruslah bisa mengatur keduanya, kapan waktu untuk mengurus rumah serta kapan waktu yang tepat untuk menjalankan pekerjaan. Keduanya harus diatur dengan baik agar bisa berjalan seimbang. Seperti yang dilakukan oleh SH, untuk mencapai kebutuhan rasa aman maka SH harus bisa mengerjakan tugas sebagai ibu rumah tangga, serta pekerjaanya sebagai pembuat bulu mata palsu. Tentu saja ia harus pandai-pandai mengatur waktu untuk kedua pekerjaan tersebut. SH ketika pagi hari melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mengurus anak untuk persiapan berangkat sekolah, menyapu serta mengepel. Ketika siang sampai sore hari digunakan untuk mengerjakan pekerjaan *ngidep*. Sedangkan malam hari digunakan untuk mendampingi anak belajar serta untuk beristirahat, sesuai dengan pernyataan Subyek SH berikut:

IAIN PURWOKERTO

> *Pertama urusan keluarga, ngurusi tugas-tugas rumah tangga, kebutuhan-kebutuhan rumah tangga, ya masak, nyampu, ngepel, ngadusi bocah. Bar wis rampung nembe ngemek pegawean kerja …Ya sing tugas rumah tangga nembe sing pekerjaan …Waktu-waktune pagi anak kan berangkat sekolah kan tenang kita tinggal kerja, ya ada waktu untuk anak kan tidak selamanya waktu untuk kerja. Wengine juga kan anak belajar, ya kita mendampingi.* (Pertama urusan keluarga, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, kebutuhan rumah tangga, seperti masak, nyapu, ngepel, memandikan anak. Setelah selesai baru mengerjakan pekerjaan… ya yang tugas rumah tangga barulah yang pekerjaan… waktu waktu pagi kan anak berangkat sekolah kan tenang kita tinggal

> kerja, ya ada waktu untuk anak kan tidak selamanya waktu untuk kerja) [27]

Ketika subyek SH pemenuhan kebutuhan rasa aman dengan cara mebagi waktu antara tugas rumah tangga dan tugas pekerjaan agar keduanya bisa terselesaikan sehingga tidak menimbulkan kekhawatiran maka berbeda dengan Subyek M yang memenuhi kebutuhan rasa aman dengan cara meminta izin suami untuk bekerja membuat bulu mata palsu atau istilah pekerjaanya adalah *ngidep*. Berikut pernyataan Subyek M:

> "Diperbolehkan kerja oleh suami.. ya dengan cara minta izin untuk kerja *ngidep*, kan untuk menambah penghasilan"[28]

Seperti apa yang dijelaskan oleh Mahmud Muhammad bahwa dalam Islam, wanita pekerja harus memperhatikan rambu-rambu syara, salah satu diatara rambu syara tersebut adalah laki-laki sebagai pemimpin keluarga maka jika ingin bekerja secara professional, istri atau anak perempuan harus meminta izin terlebih dahulu kepadanya, sesuai yang dijelaskan dalam Q.S An-Nisa ayat 34:[29]

IAIN PURWOKERTO

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

..."*kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita.*"[30]

Dalam sebuah rumah tangga suami adalah kepala keluarga, seorang istri harus patuh terhadap suami, dan apapun yang dilakukan oleh seorang

---

[27]Hasil wawancara dengan Subyek SH pasa Sabtu 9 Desember 2017 Pukul 16.45 WIB

[28]Hasil wawancara dengan Subyek M pada Minggu, 10 Desember pukul 20.00 WIB

[29]Mahmud Muhammad & Muhammad Abdul Khakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan Untuk Wanita Muslimah,* (Jakarta: Amzah, 2005), hlm.96

[30]Al Qur'an Terjemah & Asbabun Nuzul, (Surakarta: Pustaka al Hanan), Hlm. 74

istri haruslah atas seizin suami. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan *miss* komunikasi, sehingga nantinya tidak timbul suatu masalah. Begitu pula apa yang dilakukan oleh Subyek M, ia meminta izin kepada suami sebelum memutuskan untuk kerja *ngidep*, Subyek M bekerja tujuanya adalah untuk menambah penghasilan. Ketika Subyek M diperbolehkan oleh suami untuk bekerja ngidep, maka hal tersebut membuat ia merasa aman.

Apa yang disampaikan Subyek M senada dengan apa yang disampaikan suami M yaitu subyek G (sebagai sumber sekunder), berikut kutipan wawancara:

> *"Jane ya aku ora prentah, anu karepe dewek, dadi ya ngijina timbang nang ngumah nganggur"* (sebenarnya ya saya tidak menyuruh, karena keinginan sendiri, jadi ya saya mengizinkan dari pada dirumah nganggur)[31]

Subyek G selakuk suami dari Subyek M mengaku bahwa ia mengizinkan istrinya untuk bekerja, walaupun ia sendiri sebenarnya tidak menyuruh istrinya untuk bekerja. Namun, walaupun Subyek M sendiri yang menginginkan untuk bekerja tetapi ia perlu meminta izin kepada suami selaku kepala keluarga. Atas izin dari suami, maka disitulah timbul rasa aman pada diri Subyek M.

Subyek selanjutnya adalah MS, ia akan merasa aman ketika sedang mempunyai uang. Sebagai seorang istri yang tugasnya adalah mengurus

IAIN PURWOKERTO

[31]Hasil Wawancara dengan Subyek G pada Minggu, 10 Desember pukul 20.45

rumah tangga tentu ia harus mempunyai pegangan uang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan juga kebutuhan keluarga. Apalagi pekerjaan suaminya yaitu petani yang tidak setiap hari mendapatkan penghasilan dari pekerjaanya tersebut, sehingga dengan MS bekerja *ngidep* maka ia akan memiliki penghasilan. Walaupun MS harus berhutang terlebih dahulu untuk membeli sesuatu, namun pada akhirnya ia bisa melunasi dari hasil kerjanya. Ketika MS memiliki uang dari hasil jerih payahnya untuk mencukupi kebutuhan keluarganya maka MS akan merasa aman karena tidak perlu merepotkan suami yang harus memberikanya uang untuk keperluan keluarga dan juga harus pandai dalam mengelola keuangan tersebut. Seperti penuturan Subyek MS berikut:

> *"Ya nek lagi nyekel duit hehee, nek aku kepengin tuku apa-apa misale baju kan karna wis duwe pegawean tersendiri dadi ora harus merepotkan suami lho, men ngrasa kepenak bisa tuku dewek walaupun kadang utang disit, ya diatur-atur hasile"* (ya kalau lagi pegang uang hehee, kalau saya ingin beli sesuatu contohnya baju kan karena udah punya pekerjaan sendiri jasi tidak harus merepotkan suami lho, biar merasa enak bisa beli sendiri walaupun terkadang berhutang terlebih dahulu, ya diatur penghasilanya)[32]

Bentuk pemenuhan kebutuhan rasa aman pada Subyek S adalah dengan memenuhi apa yang menjadi keinginan pada dirinya. Ia merasa bahwa ketika ia menginginkan sesuatu seperti televisi, tempat tinggal berupa rumah, maka ia memenuhi atas keinginan-keinginan tersebut dengan cara membeli. Karena dengan ketercapaian tersebut membuat Subyek S bisa

[32]Hasil Wawancara dengan Subyek MS pada Hari Selasa 27 Desember 2017 Pukul 17.15 WIB

IAIN PURWOKERTO

merasa tenang tanpa perlu memikirkan sesuatu yang masih menjadi angan-angan. Dengan demikian maka timbulah perasaan aman. Sesuai dengan penuturan Subyek S berikut:

> "*Ya kepengin tuku tv ya bisa tercapai, kaya umah juga uis ana, kan dadi ayem ora perlu mikirna maning* (ya ingin beli tv bisa tercapai, seprti rumah juga udah ada, kan jadi tenang tidak perlu memikirkan lagi)"[33]

Sesuai pendapat Maslow mengenai kebutuhan rasa aman, bahwa rasa aman akan muncul ketika suatu hal tidak menimbulkan kecemas. Apa yang dirasakan oleh subyek S ketika tercapainya keinginan untuk membeli sesuatu sepert televise sudah terpenuhi maka hal tersebut tidak membuatnya cemas tetapi justru mendatangkan ketenangan, hal tersebutlah yang disebut rasa aman telah terpenuhi.

3. Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang

Kebutuhan selanjutnya setelah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman adalah kebutuhan kasih sayang. Maslow mengatakan bahwa kita semua membutuhkan rasa diingini dan diterima oleh orang lain. Ada yang memuaskan kebutuhan ini melalui pertemanan, berkeluarga atau berorganisi. Tanpa ikatan ini kita akan merasakan kesepian.[34] Bagi Maslow, cinta menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih mesra antara dua orang, termasuk sikap saling percaya.[35]

IAIN PURWOKERTO

---

[33]Hasil wawancara dengan Subyek S pada Hari Selasa, 26 Desember 2017 pukul 21.30 WIB
[34]Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2003), Hlm. 277
[35]Mif Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan* . . . . . Hlm. 197

SH yang merupakan salah subyek penelitian yang pertama, ia merasa bahwa kebutuhan kasih sayang dalam keluarga bisa terpenuhi jika adanya kepercayaan satu sama lain yaitu dengan suami, hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Maslow bahwa cinta dan kasih menyangkut hubungaan dan sikap saling percaya. Agar rasa saling percaya tersebut bisa terjalin maka komunikasi antara SH sendiri dan suami harus berjalan lancar, karena suami SH sendiri bekerja di Jakarta sehingga intensitas bertemu sangat rendah, oleh karenanya kelancaran komunikasi sangat dibutuhkan untuk keduanya, begitu pula ketika ada suatu permasalahan dalam keluarga maka harus dibicarakan dan dimusyawarahkan agar masalah tersebut bisa diselesaikan. Seperti yang disampaikan oleh Subyek SH dalam wawancara:

> *"…sing penting kan saling percaya…ya sing penting komunikasi kudu lancar, nek ana apa-apa kudu diomongna men saling percaya aja meneng bae, nek ana masalah ya dimusyawarahkan* (…yang pentingkan saling percaya …ya yang penting komunikasi harus lancar, jika terjadi apa-apa haus dibicarakan agar saling percaya, jangan diam saja, kalau ada masalah ya dimusyawarahkan)*"*[36]

IAIN PURWOKERTO

Berbeda dari Subyek SH, bagi Subyek *S* ia merasa bahwa kasih sayang yang ia rasakan dalam keluarga adalah ketika sang suami sebagai kepala keluarga mencari nafkah untuk dirinya dan keluarganya. Karena jika suami dari S mencari nafkah untuk keluarga maka suami tersebut peduli terhadap keluarga. Baik itu nafkah lahir ataupun nafkah batin, keduanya diperlukan sebagai rasa peduli dan merupakan wujud kasih syang dari suami

[36]Hasil wawancara dengan Subyek SH pada Sabtu, 9 Desember 2107 Pukul 17.00 WIB

untuk dirinya dan juga keluarganya. Sesuai apa yang disampaikan Subyek S berikut:

> *"ya nek bagi aku si ya karnakan aku wong wadon, ya perhatian di nggetikna nafkah nggo keluarga nang suami, ngrasa di sayang, perhatian, itu bagi saya. Ya dinafkahi lahir batin, ora mung lahir tok atau batin tok, tapi ya lorone* (ya kalau bagi saya si ya karenakan saya seorang wanita, ya bentuk perhatian dicarikan nafkah untuk keluarga oleh suami, merasa disayang perhatian, itu bagi saya. Ya diberi nafkah lahir batin, bukan hanya nafkah lahir saja atau batin saja, tapi ya keduanya)".[37]

Senada dengan Subyek S, maka Subyek MS pun merasa bahwa ketika suami dari MS bekerja mencari nafkah untuk keluarga, itu merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan kasih sayang yang ia rasakan dalam keluarga. Suami MS yang bekerja sebagai petani dan hasilnya digunakan untuk keperluan keluarga dan keperluan anak istri itu adalah usaha suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan juga perananya sebagai kepala rumah tangga. Seperti yang disampaikan MS dalam wawancara berikut:

> *"Ya menurutku si ketika suami kerja mencari uang untuk keluarga berati kueh kan tanda sayang sekang suami nggo keluarga anak istri ...kerjane tani* (ya menurutku si ketika suami kerja mencari uang untuk keluarga itu sama saja tanda sayang dari suami untuk keluarga anak isti)."[38]

IAIN PURWOKERTO

Jika Subyek S dan MS memiliki kesamaan dalam pemenuhan kebutuhan kasih sayang, maka hal tersebut berbeda dengan Subyek M yang merasa bahwa agar kebutuhan rasa kasih sayang pada dirinya bisa terpenuhi maka ia sebagai seorang istri ia harus patuh terhadap suami dimana suami

---

[37]Hasil Wawancara dengan Subyek S pada Hari Selasa, 26 Desember 2017 pukul 21.30 WIB

[38]Hasil Wawancara dengan Subyek MS pada Hari Selasa 27 Desember 2017 Pukul 17.15 WIB

adalah seorang kepala rumah tangga. Selain patuh pada suami ia juga memberikan perhatian untuk suami. Dengan sikap patuh dan perhatian yang ditunjukan kepada suami, maka suami Subyek M pun akan memberikan rasa cinta kasihnya kepada sang istri yaitu Subyek M. Berikut penuturan Subyek M:

> "Ya dikasihi disayang sama suami, sikapnya baik"
> "Perhatian, nurut sama suami"[39]

Maslow mengatakan bahwa cinta berkaitan dengan suatu hubungan yang sehat dan penuh kasih sayang antara dua orang. Kebutuhan akan rasa cinta meliputi memberi dan menerima cinta, kita harus memahami dan harus mampu mengajarkan kepada orang lain serta mampu menciptakan cinta. Begitu juga yang dirasakan oleh Subyek M, keduanya saling memberi dan menerima cinta melalui sikap perhatian.

4. Pemenuhan Kebutuhan Penghargaan

Apabila seseorang cukup berhasil menyayangi dan disayangi maka ia akan membutuhkan perasaan penghargaan. Maslow membedakan 2 macam kebutuhan akan penghargaan yaitu (a) penghargaan yang berasal dari orang lain, dan (b) penghargaan terhadap diri sendiri. Penghargaan yang berasal dari orang lain adalah yang utama. Penghaargaan dari orang lain meliputi pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, prestise, reputasi, nama baik

IAIN PURWOKERTO

[39]Hasil Wawancara dengan Subyek M pada Hari Minggu 10 Desember 2017 pukul 20.00 WIB

serta penghargaan atas sejumlah keberhasilan dalam masyarakat; yaitu semua sifat dari bagaimana orang-orang lain[40]

Seperti apa yang telah Maslow sampaikan diatas, Subyek S merasa bahwa dirinya diakui keberadaanya dalam keluarga ketika suaminya merasa berterima kasih karena Subyek S sendiri bekerja membuat bulu mata palsu sehingga dirinya bisa menghasilkan uang untuk kebutuhan keluarga, hal itu jelas membantu tugas suami dalam mencari nafkah. Selain dari anggota keluarga, Subyek S merasa bahwa orang-orang seperjuangan dalam pekerjaan serta dari pihak perusahaan pembuat bulu mata palsu, mereka mempunyai sikap yang ramah dan baik, sehingga hal tersebut membuat subyek S merasa diperhatikan dan diterima dalam pekerjaan. Berikut pernyataan Subyek S dalam sesi wawancara:

> *"Ya aku kan sebagai wong wadon kerja go keluarga, mbantu suami terus nek suami ngrasa berterima kasih karna aku uis mbantu kaya kueh yah aku ngrasa dihargai. Batir kerja ya kepenak, terus trainer skang PT ya eman ngepenaki* (Ya saya kan sebagai seorang wanita bekerja untuk keluarga, membantu suami terus kalau suami merasa berterima kasih karena saya sudah membantu seperti itu ya saya merasa dihargai. Teman kerja ya enakan, terus trainer dari PT ya baik, enakan)."[41]

Rasa terima kasih dari sang suami tersebut merupakan pengakuan kepada Subyek S atas apa yang sudah Subyek S berikan untuk keluarga. Adapun sikap yang ramah dan baik dari rekan kerja yaitu sesama pekerja

[40]Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*. . . . . Hlm. 159
[41]Hasil Wawancara dengan Subyek S pada Hari Selasa, 26 Desember 2017 pukul 21.30 WIB

IAIN PURWOKERTO

ngidep ataupun atasan yang biasanya disebut *trainer*, itu merupakan bentuk perhatian dan penerimaan pada diri Subyek S. Atas pengakuan, perhatian dan penerimaan pada diri Subyek S tersebut maka pemenuhan kebutuhan penghargaan bisa terpenuhi, sesuai apa yang disampaikan Maslow diatas bahwa pemenuhan kebutuhan akan penghargaan salah satunya adalah yang berasal dari orang lain.

Bagi Subyek MS, sebuah penghargaan bagi dirinya adalah ketika ia mengemukakan keinginan atau pendapat dalam sebuah pembicaraan, dan orang lain akan mendengarkan serta menerima pendapat yang ia ajukan, hal tersebut membuat Subyel MS merasa bahwa dirinya mendapat perhatian dan kedudukan dimata orang lain, karena Subyek merasa apa yang ia dampaikan dan utarakan pada dasarnya adalah untuk kebaikan yang bersangkutan. Seperti pernyataan Subyek MS dalam wawancara berikut ini:

> *Nek aku lagi ngomong seperti ini ya dihargai dirungokna ora menentang. Ya dalam hal kerjaan juga nek aku lagi ngomong juga sing lain ngrungokna mereka diem toh nek aku ngomong juga biasane nggo kebaikan bersama, nggo kebaikan wong-wong sing pada ngidep* (Kalau saya lagi bicara seperti ini ya dihargai, didengarkan, tidak menentang. Ya dalam hal kerjaan juga kalau saya lagi bicara juga yang yang lain mendengarkan, mereka diam kan saya bicara juga untuk kebaikan bersama, untuk kebaikan orang-orang yang pada kerja *ngidep*).[42]

Dalam sebuah hubungan apalagi hubungan dalam keluarga yang memiliki jarak jauh, komunikasi sangatlah diperlukan. Komunikasi adalah

[42]Hasil Wawancara dengan Subyek MS pada Hari Selasa 27 Desember 2017 Pukul 17.15 WIB

IAIN PURWOKERTO

penyambung suatu hubungan anata satu orang dengan orang lain. Ketika komunikasi tersebut terhambat karena suatu hal maka akan menimbulkan kekecewaan pada salah satu pihak atau bahkan keduanya. Namun ketika salah satu dari mereka yang dirugikan karena tidak adanya komunikasi malah justru memahami kepada pihak lain yang menimbulkan terhalangnya komunikasi itu akan membuat hubungan mereka baik-baik saja dan tentu pihak yang menghambat komunikasi akan merasa dimengerti dan dihargai.

Berikut pernyataan SH dalam sesi wawancara:

> *"Ya dikala aku sibuk kerja ana pengertiane (dari suami), maksude ya nek aku lagi langka wektu (untuk berkomunikasi) ya pengertiane bahwa lagi ora bisa* (tidak bisa komunikasi secara intens) karena lagi kerja (ya dikala saya sedang sibuk kerja ada pengertian dari suami, maksudnya ya kalau saya sedang tidak ada waktu untuk berkomunikasi karena sedang kerja)"

Senada dengan hal tersebut diatas, Subyek SH dan suami memiliki hubungan jarak jauh karena memang suami dari SH tersebut bekerja di Jakarta, sehingga mereka membutuhkan komunikasi yang baik dan komunikasi yang sering. Namun karena SH sendiri memiliki kesibukan dalam mengurus rumah tangga dan mengerjakan tugaas pekerjaan sehingga hal tersebut membuat SH terkadang terhambat dalam berkomunikasi dengan suami. Namun suami bisa memahami dan mengerti tentang situasi dan kondisi SH yang membuat mereka tidak memungkinkan untuk komunikasi sesering mungkin. Oleh karena itu dengan dengan pengertian dan

IAIN PURWOKERTO

pemahaman dari suami SH terhadap SH sendiri atas kondisi tersebut membuat SH merasa kebutuhan penghargaan bisa terpenuhi.

Subyek selanjutnaya adalah M, berikut kutipan wawancara dengan Subyek M:

> "Kerjasama dalam mengurus rumah… ya dengan orang tua
> "Kerjasama mencari uang… dengan suami, sama-sama mencari uang"[43]

Subyek M merasa bahwa dirinya dihargai ketika anggota keluarganya mau membantu pekerjaan yang menjadi tanggunganya. Penghargaan terasa pada diri M karena ketika orang lain peduli dengan apa yang ia lakukan maka orang lain tersebut memiliki rasa perhatian pada subyek M. Seperti apa yang disampaikan Maslow bahwa salah satu kategori penghargaan adalah berasal dari orang lain yang meliputi salah satunya adalah perhatian.

5. Pemenuhan Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan ini merupakan puncak dari hirarki kebutuhan manusia yaitu perkembangan atau perwujudan potensi atau kapasitas secara penuh. Manusia dimotivasi untuk menjadi segala sesuatu yang ia mampu untuk menjadi itu.[44] Kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan seseorang, dan merupakan aspek penting tentang motivasi pada manusia. Maslow juga melukiskan kebutuhan ini sebagai "hasrat untuk

IAIN PURWOKERTO

[43]Hasil wawancara dengan Subyek M pada 10 Desember pukul 20.00 WIB
[44]Syamsu Yusuf Dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*. . . . . Hlm. 160

makin menjadi diri sepenuh kemampuanya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuanya”. [45]

Bagi para wanita pekerja yang menjadi subyek penelitian ini yaitu Subyek SH, S, dan M bahwasanya mereka adalah seorang ibu rumah tangga yang bisa menghasilkan pendapatan sendiri melalui kerja *ngidep* yaitu pekerjaan membuat bulu mata palsu, dimana dari hasil pekerjaan tersebut mereka merasa bahwa pendapatannya bisa membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga. Berikut penuturan dari masing-masing ketiga subyek tersebut:

> ”Ya bisa membantu perekonomian keluarga.. ya sebenermya si bukan karena butuh uang, okelah semua orang butuh uang… tapi ketika aku melakukan dengan *enjoy* jadi ya menikmati, ya melakukan yang aku bisa."
> Ya dengan cara kerja *mbok*…ya InsyaAllah bisa (bisa memenuhi kebutuhan keluarga dari hasil *ngidep*).” [46]
> ”Ya selain saya bisa ngurusin rumah tangga, saya juga bisa mencari nafkah untuk membantu suami
> Ya dengan kerja….ya bisa (bisa memenuhi kebutuhan keluarga dari hasil ngidep).”[47]
> “Aku bisa mencukupi kebutuhan anak, mbantu suami juga
> Ya bisa membantu kebutuhan keluarga.”[48]

IAIN PURWOKERTO

Subyek SH, S, dan M merasa bahwa mereka mampu mendapatkan penghasilan sendiri sehingga kebutuhan keluarga bisa terpenuhi, sesuai apa yang dikatakan Maslow bahwa aktualisasi diri bisa dicapai atau dipenuhi

---

[45]Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kansius, 2006), Hlm. 77

[46]Hasil Wawancara dengan Subyek SH pada Sabtu, 9 Desember 2107 Pukul 17.00 WIB

[47]Hasil Wawancara dengan Subyek M pada Hari Minggu, 10 Desember pukul 20.00 WIB

[48]Hasil Wawancara dengan Subyek S pada Hari Selasa, 26 Desember 2017 pukul 21.30 WIB

melalui pengembangan potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya. Dijelaskan bahwa partisipasi wanita dalam bekerja saat ini bukan sekedar menuntut persamaan hak dengan laki-laki, tetapi juga menyatakan aktualisasi dirinya sebagai manusia yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa. Peran transisi wanita sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomis (mencari nafkah) di berbagai kegiatan sesuai dengan lapangan pekerjaan yang tersedia.[49]

Ketika tiga subyek diatas yaitu SH, M, dan MS dalam mencapai pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri melalui potensi diri yaitu mendapatkan penghasilan sendiri, maka berbeda dengan Subyek MS yang mana dalam pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri dengan cara bermanfaat untuk orang lain. Berikut pernyataan Subyek MS:

> *"Aku kan ngidep, kan hampir tiap hari ketemu mbi wong-wong ngidep terus kan misal aku mengusulkan sesuatu kaya misal aku usul kita mengadakan nabung, kan kueh bisa nggo simpenan, ngko sing megang duit aku ya ora papa. Nek butuh bisa dijukut sewaktu-waktu, mereka juga setuju apa sing aku usulkan. Kan nang kono aku ngerasa ya bermanfaat untuk orang lain. Toh aku ora bakal nylewengna duit-duit titipan kueh mau, aku ya tanggung jawab. Nek ana apa-apa ya diomongna bareng* (saya kan kerja *ngidep*, kan hampir tiap hari ketemu mbi wong-wong *ngidep* terus kan misalkan saya mengusulkan sesuatu seperti saya usul kita mengadakan tabungan, kan itu bisa buat simpenan, nanti yang megang uang saya ya ngga papa. Kalau butuh bisa diambil kapan saja, mereka juga setuju dengan apa yang saya usulkan. Kan disitu saya merasa bermanfaat untuk orang lain. Kan saya tidak akan

[49]Bernhard Tewal & Florensia B. Tewal, "Pengaruh Konflik Peran Terhadap Kinerja Wanita Karir Pada Universitas Sam Ratulangi Manado", *Jurnal Emba*, Vol.2 No.1 Maret, (Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2014) Hlm. 451 diakses melalui https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/4020 pada 26 April 2017 pukul 13.49 WIB

IAIN PURWOKERTO

menyalahgunakan uang-uang titipan tersebut, saya ya tanggung jawab. Kalau ada sesuatu ya dibicarakan bersama).[50]

Aktualisasi diri tidak melibatkan bakat istimewa atau kegiatan-kegiatan yang artistik atau kreatif, tetapi lebih kepada penyesuaian kehidupan individu yang ditunjukan untuk meningkatkan pengalaman atau ketegangan yang mengarah pada pertumbuhan dalam diri.[51] Seperti apa yang disampaikan MS diatas dalam kutipan wawancara, bahwa ketika ia menyampaikan ide atau pendapat dan apa yang menjadi usulannya tersebut diterapkan dan memberikan dampak baik bagi yang melakukan, maka MS merasa bahwa dirinya bermanfaat untuk orang lain, tentu saja hal tersebut akan meningkatkan pengalaman sesuai apa yang dikatakan Maslow, itulah bentuk pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri pada diri SH.

C. Pembahasan

Pemenuhan kebutuhan setiap orang memang berbeda-beda, mulai dari kebutuhan fisiologis sampai aktualisasi diri. Namun, tidak menutup kemungkinan pula dalam memenuhi kebutuhan tersebut mereka memiliki kesamaan. Berikut rincian pemenuhan kebutuhan keluarga oleh masing-masing subyek mulai dari kebutuhan fisiologis sampai kebutuhan aktualisasi diri.

1. Subyek SH

IAIN PURWOKERTO

[50]Hasil wawancara dengan Subyek MS pada Hari Selasa 27 Desember 2017 Pukul 17.15 WIB

[51]Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2003), Hlm. 279

Bentuk kebutuhan keluarga dan cara memenuhinya yang dilakukan oleh Subyek SH akan dijelaskan dalam bentuk table berikut ini:

No	Hirarki Kebutuhan	Bentuk Kebutuhan	Bentuk/Cara dalam Memenuhan Kebutuhan
1.	Kebutuhan Fisiologis	Makanan	Subyek SH bekerja sebagai pembuat bulu mata palsu untuk tambahan ekonomi keluarga, dengan bekerja maka penghasilan yang didapatkan bisa untuk kebutuhan sehari hari seperti makan, dan juga uang saku anak ketika sekolah.
	Kebutuhan Rasa Aman	Ketika kebutuhan sehari-hari bisa terpenuhi, tugasnya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja bisa terlaksana.	SH sebagai seorang ibu rumah tangga dan seorang pekerja harus mengatur tugas sebagai ibu rumah tangga dan juga tugas pekerjaanya sebagai pembuat bulu mata palsu. SH ketika pagi hari melakukan pekerjaan rumah tangga seperti

IAIN PURWOKERTO

			memasak, mengurus anak untuk persiapan berangkat sekolah, menyapu serta mengepel. Ketika siang sampai sore hari digunakan untuk mengerjakan pekerjaan *ngidep*. Sedangkan malam hari digunakan untuk mendampingi anak belajar serta untuk beristirahat.
	Kebutuhan Kasih Sayang	Adanya kepercayaan satu sama lain antara dirinya dengan suami.	Komunikasi antara SH sendiri dan suami harus berjalan lancar, karena suami SH sendiri bekerja di Jakarta sehingga intensitas bertemu sangat rendah. Oleh karenanya, mereka harus menyempatkan berkomunikasi. Begitu pula ketika ada suatu permasalahan dalam keluarga maka harus membicarakan dan

IAIN PURWOKERTO

			memusyawarahkan agar masalah tersebut bisa diselesaikan.
	Kebutuhan Penghargaan	Pengrtian dan pemahaman dari suami ketika dirinya sedang tidak bisa/ tidak sempat berkomunikasi.	Suami memahami keadaan diri SH yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja. Maka ketika SH sedang sibuk, ada pengertian dari suami bahwa SH sendiri saat itu sedang tidak bisa berkomunikasi, dan tidak menuntut SH untuk selalu ada waktu untuk suami.
	Kebutuhan Aktualisasi Diri	SH bisa membantu perekonomian keluarga	Dengan cara bekerja sebagai pembuat bulu mata palsu.

IAIN PURWOKERTO

Secara umum alasan perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Keadaan perekonomian yang semakin tidak menentu, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat, pendapatan keluarga yang cenderung tidak meningkat akan berakibat pada terganggunya stabilitas perekonomian keluarga. Kondisi inilah yang mendorong ibu rumah tangga

yang sebelumnya hanya menekuni sektor domistik (mengurus rumah tangga), kemudian ikut berpartisipasi di sektor publik dengan ikut serta menopang perekonomian keluarga. Sebagai tenaga kerja wanita dalam keluarga, umumnya ibu rumah tangga cenderung memilih bekerja di sektor informal. Hal ini dilakukan agar dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga.[52]

Begitupula dengan apa yang dilakukan oleh Subyek SH, dalam memenuhi kebutuhan fisiologis makanan, maka ia sebagai seorang ibu rumah tangga harus bekerja disektor informal yaitu sebagai pembuat bulu mata palsu. Dengan bekerja disektor informal maka Subyek SH bisa membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, kerena ketika bekerja disektor informal tidak ada keterikatan waktu kerja sehingga timbulah rasa aman pada diri SH karena kedua tugas tersebut bisa terlaksana tanpa menimbulkan kekhawatiran.

Subyek SH dan suami memiliki hubungan jarak jauh karena memang suami dari SH tersebut bekerja di Jakarta, karena jarak yang memisahkan antara keduanya maka Subyek SH merasa bahwa kebutuhan kasih sayang dalam keluarga bisa terpenuhi jika adanya kepercayaan satu sama lain yaitu dengan suami, hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Maslow bahwa cinta dan kasih menyangkut hubungaan dan sikap saling percaya.

IAIN PURWOKERTO

[52]M.Th.Handayani & Ni Wayan P. Artini, "Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga", *Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Volume V No. 1 Juli, (Bandung: Universitas Udayana, 2009), Hlm. 2 diakses melalui https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/2986 pada 15 Juni 2017 pukul 14.00 WIB

Subyek SH sendiri memiliki kesibukan dalam mengurus rumah tangga dan mengerjakan tugaas pekerjaan sehingga hal tersebut membuat SH terkadang terhambat dalam berkomunikasi dengan suami. Namun suami bisa memahami dan mengerti tentang situasi dan kondisi SH yang membuat mereka tidak memungkinkan untuk komunikasi sesering mungkin. Oleh karena itu dengan dengan pengertian dan pemahaman dari suami SH terhadap SH sendiri atas kondisi tersebut membuat SH merasa kebutuhan penghargaan bisa terpenuhi. Dengan bekerja sebagai pembuat bulu mata palsu, ia merasa bahwa tidak ada keterpaksaan dalam dirinya, ia melakukanya bukan semata-mata karna uang, tetapi ini juga bentuk pengabdianya pada keluarga karena ia berusaha untuk menjadi dirinya sesuai kemampuanya seperti apa yang Maslow lukiskan bahwa kebutuhan aktualisasi diri merupakan "hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuanya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuanya". [53]

2. Subyek M

IAIN PURWOKERTO

Bentuk kebutuhan keluarga dan cara memenuhinya yang dilakukan oleh Subyek M akan dijelaskan dalam bentuk table berikut ini:

No	Hirarki Kebutuhan	Bentuk Kebutuhan	Cara Pemenuhan Kebutuhan
1.	Kebutuhan	Makanan	M harus bekerja sebagai

[53]Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. . . . . Hlm. 77

	Fisiologis		pembuat bulu mata palsu mencari nafkah agar kebutuhan sehari-hari berupa makan bisa tercukupi.
	Kebutuhan Rasa Aman	Diizinkan oleh suami untuk bekerja *ngidep*	Meminta izin suami selaku kepala rumah tangga sebelum M memutuskan bekerja membuat bulu mata palsu atau istilah pekerjaanya adalah *ngidep*.
	Kebutuhan Kasih Sayang	Subyek M mendapatkan rasa cinta dan kasih sayang berupa sikap dan yang baik dari suami.	Patuh terhadap perintah suami selaku seorang kepala rumah tangga. Selain itu, Subyek M perhatian dan melayani suami. Ketika Subyek M melakukan hal tersebut maka suami dari Subyek M akan memberikan hal serupa berupa perhatian dan sikap

IAIN PURWOKERTO

			yang baik.
	Kebutuhan Penghargaan	Dibantu ketika melakukan pekerjaan rumah tangga.	Subyek M dan ibu dari Subyek M bekerja sama melakukan tugas rumah tangga seperti mengepel, menyapu ataupun tugas rumah tangga lainya.
	Kebutuhan Aktualisasi Diri	Bisa mencari nafkah untuk membatu suami.	Subyek M bekerja sebagai pembuat bulu mata palsu sehingga ia bisa membantu suami untuk mendapatkan penghasilan.

Dalam strategi nafkah tersebut, wanita seperti juga pria memiliki peran yang sangat penting sebagai pencari nafkah. Wanita tidak hanya ter1ibat dalam kegiatan reproduksi yang tak langsung menghasilkan pendapatan, tetapi juga dalam kegiatan produksi yang langsung menghasilkan pendapatan.[54] Apa yang dilakukan oleh subyek M juga demikian, selain sebagai seorang ibu rumah tangga ia juga bekerja. Dengan bekerja sebagai pembuat bulu mata

IAIN PURWOKERTO

[54]Rani A.B Kusumo & Megawati Simanjuntak, "Tingkat Kepuasan Keluarga Berpendapatan Rendah Terhadap Sumberdaya yang Dimiliki", *Jurnal 1lmu Keluarga Dan Konsumen*, Vol. 2, No.2 Agustus, (Bogor: IPB, 2009), Hlm. 123 diakses melalui http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/40367 pada 11 Januari 2017 pukul 14. 50 WIB

palsu maka ia mendapatkan penghasilan, dan penghasilan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis berupa makanan untuk sehari-hari.

Dalam Islam, laki-laki adalah pemimpin keluarga maka jika ingin bekerja secara professional, istri atau anak perempuan harus meminta izin terlebih dahulu kepadanya.[55] Sebelum Subyek M bekerjapun ia meminta izin terlebih dahu kepada suami untuk bekerja, karena ridho istri terletak pada ridho suami selain itu, izin dari suami sangat penting dimana suami adalah kepala keluarga. Dengan izin yang diberikan suami maka hal itu memberikan rasa aman pada diri M, karena dengan izin tersebut M tidak perlu khawatir ketika bekerja.

Menurut prespektif Islam, salah satu peranan wanita adalah sebagai istri dalam keluarga. Peran lain wanita dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai istri. Suami dan Istri adalah sepasang manusia yang atas dasar cinta dan kasih suci mengikat diri dalam jalinan nikah. Seorang suami berkewajiban untuk mencintai dan memberikan nafkah bagi istrinya, sedangkan Istri berkewajiban mencintai dan melayani suaminya dengan sepenuh hati. Istri dan suami memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda dan saling melengkapi.[56] Begitu pula yang dilakukan oleh Subyek

IAIN PURWOKERTO

[55]Mahmud Muhammad & Muhammad Abdul Khakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani*. . . . . hlm. 96

[56]Siti Ermawati, "Peran Ganda Wanita Karier (Konflk Peran Ganda Wanita Karier Ditinjau Dalam Prespektif Islam)", *Jurnal Edutama* Vol. 2 No. 2 Januari, (Bojonegoro: IKIP PGRI, 2016), Hlm. 62 diakses melalui http://ejurnal.ikippgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/view/24 pada 26 April 2017 pukul 13.43 WIB

M, ia sebagai seorang istri ia patuh terhadap suami, ia juga melayani kebutuhan suami, dengan apa yang sudah subyek M lakukan tersebut maka suami M juga memberikan kasih sayang dan cintanya terhadap subyek M, dengan demikin maka kebutuhan kasih sayang Menurut Maslow pada diri M akan terpenuhi. Selain itu dalm melakukan pekerjaan, Subyek M meminta izin kepada suami untuk bekerja, ketika izin tersebut telah diberikan oleh Suami M, maka M akan merasa aman dalam melakukan pekerjaan.

Curahan waktu kerja wanita secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu: curahan waktu kerja untuk kegiatan ekonomi (mencari nafkah) dan kegiatan non ekonomi yaitu kegiatan dasar, kegiatan sosial, dan kegiatan rumah tangga.[57] Sebagai ibu rumah tangga dan juga pekerja, maka M memiliki tugas-tugas tersebut, ketika dari orang tua atau suami M membatu apa yang menjadi tugasnya, maka ia merasa bahwa dirinya dihargai maka terpenuhilah kebutuhan penghargaan sebagaimana konsep kebutuhan Maslow. Ketika Subyek M bisa mencari nafkah untuk membantu suami karena ia bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, sehingga ada kebanggan tersendiri maka aktualisasi pada dirinya mulai tercapai.

IAIN PURWOKERTO

3. Subyek MS

Bentuk kebutuhan keluarga dan cara memenuhinya yang dilakukan oleh Subyek MS akan dijelaskan dalam bentuk table berikut ini:

[57]M.Th.Handayani & Ni Wayan Putu Artini, Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga . . . . . Hlm. 3

No	Hirarki Kebutuhan	Bentuk Kebutuhan	Cara Pemenuhan Kebutuhan
1.	Kebutuhan Fisiologis	Makanan dan tempat tinggal.	Subyek MS bekerja mencari nafkah agar kebutuhan sehari-hari berupa makan bisa tercukupi. Subyek MS dalam memenuhi kebutuhan fisiologis berupa tempat tinggal adalah dengan cara mengumpulkan penghasilan kerja suami yang dibantu oleh keluarga orang tuanya, dari hasil kerja suami yang dibantu dengan penghasilan orang tua.
	Kebutuhan Rasa Aman	Ketika MS memiliki uang dari penghasilanya karena tidak perlu merepotkan suami.	Mengelola keuangan/ pendapatan dengan baik agar ia bisa mempunyai simpanan uang untuk kebutuhan sewaktu-waktu.

IAIN PURWOKERTO

	Kebutuhan Kasih Sayang	ketika suami dari MS bekerja mencari nafkah untuk keluarga.	Suami MS bekerja sebagai petani dan hasilnya digunakan untuk keperluan keluarga dan keperluan anak istri, itu adalah usaha suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan juga perananya sebagai kepala rumah tangga.
	Kebutuhan Penghargaan	Penerimaan dan perhatian dari anggota keluarga dan teman dalam pekerjaan	Subyek MS menyampaikan ide/pemikiran atau apa yang menjadi keluh kesahnya kepada suami ataupun teman pekerjaan, dan mereka menerima dan memahami apa yang MS sampaikan. Disitulah MS merasa dirinya dihargai.
	Kebutuhan Aktualisasi Diri	Bermanfaat untuk orang lain.	Subyek MS menyampaikan ide atau pendapat dan ketika apa yang menjadi usulannya tersebut diterapkan dan

IAIN PURWOKERTO

			memberikan dampak baik bagi yang melakukan anggota keluarga dan teman kerja.

Dari segi pengelolaan penghasilan keluarga, wanita berperan dalam pengelolaan kebutuhan primer, sedangkan untuk pengelolaan kebutuhan sekunder yang mengelola adalah suami/laki-laki.[58] Senada hal tersebut, subyek MS sebagai pengelola kebutuhan primer seperti mengurus kebutuhan makanan (fisiologis), ataupun kebutuhan lainya. Selain kebutuhan fisiologis berupa makanan seperti yang sudah disebutkan diatas, ada kebutuhan fisiologis lain berupa tempat tinggal. Karena setiap orang selain membutuhkan makanan juga membutuhkan tempat tinggal, seperti penjelasan kutipan berikut:

> Kebutuhan akan papan atau tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan dasar yang dapat dikatakan sejalan dengan kebutuhan pangan, karena setiap orang selain butuh makan juga butuh tempat tinggal, untuk berteduh dari teriknya panas dan hujan, tempat untuk beristirahat melepaskan lelah setelah bekerja sepanjang hari, dan juga sebagai tempat berkumpulnya keluarga.[59]

IAIN PURWOKERTO

[58]Titik Ekowati dkk, "Kontribusi Tenaga Kerja Wanita Pada Perkrbunan Teh Terhadap Pendapatan Keluarga Di Kabupaten Wonosobo", Pusat Studi Wanita Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro Semarang, (Semarang: Universitas Diponegoro Semarang, 1997), Hlm. 1 diakses melalui http://eprints.undip.ac.id/22566/ pada 11 Januari 2018 pukul 14. 57 WIB

[59]Angelyk Y. F. Kawalo dkk,"Kajian Bertahan Hidup Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Manado", Volume 12 Nomor 1, Januari Manado 2016, Hlm. 52 diakeses melalui https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/view/11374 pada 12 Januari 2017 pukul 14.59 WIB

Suami MS yang bekerja sebagai petani dan bantuan dari orangtuanya, maka penghasilan tersebut digunakan untuk membeli bahan bangunan, bahan bangunan tersebut sedikit demi sedikit dikumpulkan sampai bahan tersebut bisa digunakan untuk membangun rumah.

Menurut Dharmawati pada umumnya motivasi kerja kebanyakan tenaga kerja wanita adalah membantu menghidupi keluarga. Akan tetapi, motivasi itu juga mempunyai makna khusus karena memungkinkan memiliki otonomi keuangan, agar tidak selalu tergantung pendapatan suami.[60] Senada dengan hal tersebut, Subyek MS akan merasakan aman ketika dirinya dirinya sedang memiliki simpanan uang, sehingga ketika MS akan membeli sesuatu kebutuhan ia tidak harus merepotkan suami. Dengan semikian rasa aman Subyek MS bisa terpenuhi. Sebagaimana Maslow berpendapat bahwa kebutuhan rasa aman adalah yang tidak menimbulkan kekhawatiran.

Tugas suami dalam keluarga adalah mencari nafkah, Suami Subyek MS mencari nafkah dengan bekerja sebagai petani. Hal tersebut membuat Subyek MS merasa disayang oleh suami karena suami MS sendiri sudah berusaha mencari penghidupan untuk keluarga, dengan demikian suami MS telah menujukan kepedulian dan perhatianya terhadap anggota keluarga sehingga MS merasa disayang oleh suami, maka kebutuhan kasih sayang M bisa terpenuhi.

IAIN PURWOKERTO

[60]M.Th.Handayani & Ni Wayan Putu Artini, "Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga . . . . . Hlm. 4

Dalam pandangan Islam, salah satu peranan wanita adalah wanita sebagai anggota masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang berkumul dan berinteraksi aksi dalam rangka memenuhi kebutuhan bersama. Setiap individu membentuk keluarga dan keluarga-keluarga itu merupakan komponen masyarakat. [61] Seperti apa yang dialami Subyek MS, ketika dalam pekerjaan ngidep, ia akan bertemu dengan orang-orang mempunyai pekerjaan yang sama, disitulah ia akan bermasyarakat. Dalam interaksinya, ia terkadang mnyampaikan ide atau pemikiranya, ketika orang lain akan mendengarkan dan menerima maka kebutuhan penghargaan MS akan terpenuhi.

Selama bisa menyelaraskan tanggung jawan kekeluarganya dengan aktivitas diluar rumah, maka wanita boleh bekerja secara professional, bahkan dianjurkan jika memang untuk tujuan, salah satu tujuanya adalah memberikan kemaslahatan besar bagi masyarakat islam contohnya adalah wanita-wanita yang dianugerahi oleh Alloh bakat dan kemampuan. Wanita-wanita berbakat ini harus mengasah talenta mereka agar bisa melaksanakan talenta tersebut, apalagi dibidang pekerjaan mereka.[62]

IAIN PURWOKERTO

Menyambung dari apa yang MS lakukan dalam memenuhan kebutuhan penghargaan, lalu ketika apa yang sudah diterima dan dipahami oleh orang lain tersebut diterapkan pada mereka maka Subyek MS akan merasa dirinya bermanfaat untuk orang lain untuk kemaslahatan

[61]Siti Ermawati, "Peran Ganda Wanita Karier . . . . . Hlm. 61-62
[62]Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an* . . . . . Hlm. 103

bersama,sesuai apa yang dijelaskan diatas, itu membuat ia merasa mempunyai pengalaman baru, maka kebutuhan aktualisasi diri MS bisa tercapai. Sebagaimana Maslow mengidentifikasikan pengalaman baru sebagai salah satu ciri pengaktualisasian diri.

4. Subyek S

Bentuk kebutuhan keluarga dan cara memenuhinya yang dilakukan oleh Subyek S akan dijelaskan dalam bentuk table berikut ini:

No	**Hirarki Kebutuhan**	**Bentuk Kebutuhan**	**Cara Pemenuhan Kebutuhan**
1.	Kebutuhan Fisiologis	Makan dan Tempat Tinggal	Subyek S bekerja sebagai pembuat bulu mata palsu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti makan. Selain itu, subyek S juga merantau ke Jakarta sebagai asisten rumah tangga sebelum ia terjun ke pekerjaan *ngidep*. Penghasilan merantau tersebut digunakan untuk membangun rumah

IAIN PURWOKERTO

	Kebutuhan Rasa Aman	Mempunyai sesuatu apa yang menjadi keinginanya (perlengkapan rumah tangga/ kebutuhan sekunder: tv)	Membeli apa yang menjadi keinginan pada dirinya (dari penghasilan kerja digunakan untuk membeli perlengkapan rumah tangga yang menjadi keinginan.
	Kebutuhan Kasih Sayang	Perhatian suami dalam bentuk Pencarian nafkah untuk dirinya dan keluarganya oleh suami.	Suami bekerja serabutan untuk mencari nafkah, dan penghasilanya diserahkan kepada istri untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
	Kebutuhan Penghargaan	Rasa terima kasih dari suami karena Subyek S telah membantu dalam mencari nafkah untuk keluarga.	Subyek S bekerja sebagai pembuat bulu mata palsu sehingga ia bisa membantu suami dalam mencari nafkah untuk keluarga. Saling bersikap baik dan

IAIN PURWOKERTO

		Pengakuan berupa sikap yang ramah dan baik dari rekan kerja dan atasan yang biasanya disebut *trainer*.	sopan terhadap orang lain.
	Kebutuhan Aktualisasi Diri	Pengembangan potensi diri untuk kemandirian dalam mencari uang	Subyek S bisa mencari uang dengan cara bekerja sebagai pembuat bulu mata palsu.

Sesuai dengan peranannya, wanita selain sebagai pekerja juga sebagai istri dan ibu rumah tangga. Pekerja wanita dengan peran ganda, memerlukan energi yang lebih besar apabila dibandingkan dengan pekerja wanita dalam peran kodratinya saja.[63] Oleh karenanya peranan dan potensi wanita sebenarnya tidak dapat dipandang rendah, baik ditinjau sebagai tenaga kerja maupun perananya sebagai ibu rumah tangga. Sehingga kontribusinya

IAIN PURWOKERTO

[63]Elly Trisnawati, "Kualitas Tidur, Status Gizi Dan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Wanita Dengan Peran Ganda", *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, (Purwokerto: Unsoed, 2012) Hlm. 4, diakses melalui http://kesmas.unsoed.ac.id/sites/default/files/file-unggah/Elly%20Tri-12.pdf pada 12 Januari 2017 pukul 15.19 WIB

didalam keluarga perlu mendaapat dukungan bagi peran seorang wanita.[64] Seperti apa yang dialami oleh Subyek S, peranya sebagai ibu rumah tangga dan pekerja memberikan kontribusi yang cukup besar untuk keluarga baik dari segi penghasilan maupun pengurusan rumah tangga. Dari penghasilan ia bisa membantu memenuhi kebutuhan fisiologis berupa makanan. Selain itu dengan penghasilan yang ia miliki, ia bisa membeli sesuatu keinginan seperti televisi ataupun peralatan rumah tangga lainya, karena suatu keinginan jika belum terpenuhi akan menimbulkan perasaan tidak nyaman. Namun dengan terpenuhinya keinginan tersebut, maka terpenuhi pula rasa aman pada diri Subyek S.

Dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, bukan hanya Subyek S saja yang bekerja, melainkan suami MS juga bekerja serabutan. Ketika Suami S betanggung jawab dalam mencari nafkah untuk keluarga maka membuat MS merasa diperdulikan dan diperhatiakan, hal itu membuat S merasa kebutuhan kasih sayang bisa terpenuhi. Setelah apa yang Subyek kontribusikan untuk keluarga seperti yang sudah dijelaskan diatas, suami dari Subyek M merasa berterima kasih kepada M atas perananya karena telah membantu suami dalam mencari nafkah yang tunjukan dengan dukungan terhadap pekerjaan S, maka kebutuhan penghargaan Subyek S bisa terpenuhi.

IAIN PURWOKERTO

[64]Titik Ekowati dkk, “Kontribusi Tenaga Kerja Wanita . . . . . Hlm. 6

Tidak dapat disangkal lagi, kehadiran kaum wanita dalam dunia kerja besar manfaatnya dan perlu. Sebagai petner kaum pria, tidak hanya dirumah tapi juga dalam bekerja dengan menyalurkan potensi dan bakat-bakat mereka.[65] Dalam diri Subyek S tertanam kemandirian karena Subyek M sudah bisa pendapatkan penghasilan sendiri dengan menyalurkan potensi dalam dirinya untuk bekerja sehingga aktualisasi diri bisa terpenuhi, seperti yang disampaikan Maslow bahwa aktualisasi diri meliputi pengembangan kemampuan seseorang.

IAIN PURWOKERTO

[65]Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*. . . . . Hlm. 121

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap subyek SH, M, MS, dan S yang penulis lakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk pemenuhan kebutuhan keluarga yang dilakukan oleh wanita pekerja pembuat bulu mata palsu menurut tinjauan teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fisiologis meliputi makanan dan tempat tinggal. Dari pekerjaan membuat bulu mata palsu yang mereka lakukan, penghasilnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan. Selain berupa makanan ada pula beberapa diantara mereka yang pemenuhan kebutuhan fisiologis berupa rumah untuk tempat tinggal anggota keluarga, namun untuk kebutuhan tempat tinggal bukan didapat dari pekerjaan pembuatan bulu mata palsu tetapi lebih kepada pekerjaan lain baik dari suami atau pekerjaan lain dari wanita pekerja tersebut.

IAIN PURWOKERTO

2. Kebutuhan rasa aman memliputi terlaksanakanya tugas sebagai ibu rumah tangga dan pekerjaan *ngidep*, mendapatkan izin dari suami untuk bekerja, mempunyai pegangan uang untuk keperluan rumah tangga dan bisa memiliki sesuatu apa yang menjadi keinginanya. Masing-masing pekerja wanita memang berbeda dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman, tergantung kondisi keluarga dan apa yang masing-masing subyek rasakan.

3. Kebutuhan kasih sayang meliputi kepercayaan atau sikap saling percaya antara suami dan istri, perhatian dari anggota keluarga, sikap yang baik dari suami dan wujud tanggung jawab suami dalam mencari nafkah. Antara wanita pakerja yang satu dengan yang lainya memang hampir berbeda-beda dalam pemenuhan kebutuhan kasih sayang, tergantung dari kondisi keluarga serta apa yang mereka masing-masing rasakan. Tetapi pada umumnya pemenuhan kebutuhan kasih sayang yang mereka rasakan adalah menyangkut perhatian.
4. Kebutuhan penghargaan meliputi rasa terima kasih dari anggota keluarga atas kontribusi untuk keluarga, pengakuan dilingkungan pekerjaan, pengertian dan pemahaman kondisi seorang wanita pekerja, bekerja sama dalam pengurusan rumah tangga. Perbedaan kebutuhan penghargaan masing-masing wanita pekerja didasarkan pada kondisi keluarga, dan hubungan antar anggota keluarga.
5. Kebutuhan aktualisasi diri meliputi kemandirian dan kemampuan dalam mencari nafkah untuk membatu memenuhi kebutuhan keluarga yang mana posisinya adalah sebagai ibu rumah tangga , serta memberikan manfaat untuk orang lain. Para wanita pekerja umumnya dirinya mampu memberikan kontribusi pengasilan untuk keluarga melalui pekerjaan pembuatan bulu mata palsu sehingga potensi kerja yang ada pada dirinya bisa dikembangkan. Selain itu, memberikan maanfaat untuk orang lain juga memberikan dirinya pengalaman baru sehingga kedua hal tersebut sebagai aktualisasi diri wanita pekerja pembuat bulu mata palsu.

IAIN PURWOKERTO

B. Saran

1. Untuk Jurusan Bimbingan Konseling Islam

   Dari pihak Jurusan Bimbingan Koseling Islam diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang luas terhadap mahasiswanya mengenai teori tentang psikologi, agar mahasiswa lebih dalam pengetahuan tentang psikologi sehingga dapat mengkaji teori terhadap masalah atau gejala yang ada di lingkungan sekitar.

2. Untuk Mahasiswa

   Mengenai penelitian yang berkaitan dengan skripsi ini, mahasiswa jurusan bimbingan konseling islam diharapkan bisa melakukan penelitian yang sama terhadap wanita pekerja pembuat bulu mata palsu, namun ditinjau dari sisi yang berbeda, karena masih banyak sisi lain yang ada pada wanita pekerja pembuat bulu mata palsu selain yang telah diteliti oleh penulis.

IAIN PURWOKERTO

3. Untuk Anggota Keluarga

   Mengingat 2 peran yang dijalankan oleh wanita pekerja yaitu peran sebagai ibu rumah tangga dan peran sebagai pekerja, maka anggota keluarga diharapkan bisa membantu apa yang menjadi tugas ibu rumah tangga dalam mengurus rumah.

4. Untuk pihak perusahaan

Dari pihak perusahaan pembuatan bulu mata palsu yaitu *trainer* perusahaan diharapkan dapat memberikan sikap yang baik agar para wanita pekerja merasa nyaman dalam bekerja, karena hal tersebut membuat wanita pekerja merasa diakui keberadaanya.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Alloh atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis sudah berusaha semaksimal mungkin, sesuai dengan kemampuan yang penulis miliki. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna,. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan, demi perbaikan dan penyempurnaan tulisan ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Al Qur'an Terjemah & Asbabun Nuzul, Surakarta: Pustaka al Hanan

Al Khayyah, Abdul Aziz 1994. *Etika Bekerja dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani Pers

Anoraga, Panaji. 2009. *Psikologi Kerja.* Jakarta: PT. Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta,

Asmayana, Nurul. 2017. *Perempuan Bertanya Fiqih Menjawab: Fiqih Praktis Seputar Amalan, Ibadah, Rumah Tangga, Dan Keluarga.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Azizah, Nur dkk. 2016. Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Anak Berbasis Gender. *Jurnal Study Islam Gender dan Anak*. Volume 11 No. 2 Juli-Desember 2016. (Purwokerto: IAIN Purwokerto)

Apollo & Andi Cahyadi. 2012. Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah Yang Bekerja Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga Dan Penyesuaian Diri, No. 02 Tahun Xxxv, (Madiun: Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala

Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Baihaqi, Mif. 2008. *Psikologi Pertumbuhan; Kepribadian Sehat Untuk Mengembangkan Optimisme*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Bernhard Tewal & Florensia B. Tewal. 2014. Pengaruh Konflik Peran Terhadap Kinerja Wanita Karir Pada Universitas Sam Ratulangi Manado, *Jurnal Emba*, Vol.2 No.1 Maret

Creswel, John W. 2015. *Research Design;* P*endekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed,* Terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daniel, Moehar.2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.

IAIN PURWOKERTO

Ekowati, Titik dkk. 1997. "Kontribusi Tenaga Kerja Wanita Pada Perkrbunan Teh Terhadap Pendapatan Keluarga Di Kabupaten Wonosobo", Pusat Studi Wanita Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro Semarang, (Semarang: Universitas Diponegoro Semarang. diakses melalui http://eprints.undip.ac.id/22566/ pada 11 Januari 2018 pukul 14. 57 WIB

Ermawati, Siti. 2016. "Peran Ganda Wanita Karier (Konflk Peran Ganda Wanita Karier Ditinjau Dalam Prespektif Islam)", *Jurnal Edutama* Vol. 2 No. 2 Januari. Bojonegoro: IKIP PGRI diakses melalui http://ejurnal.ikippgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/view/24 pada 26 April 2017 pukul 13.43 WIB

Feist, Jes & Feist, Gregory J. 2008. *Theories Of Personality*, Terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Firmansyah, Zakariya. 2015. Analisis Pengaruh Umur, Pendidikan, Dan Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Pada Mitra Kerja Industri Rambut Di Kabupaten Purbalingga, *Economics Development Analysis Journal*, ISSN 2252-6765, Januari 2015. Semarang: Unnes

Goble, Frank G. 2006. *Madzhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kansius,

Hikmat, M. Mahi. 2014. *Metode Penelitian dalam Perpektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Haryanto, Sugeng. Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu Di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 9, No. 2, Desember 2008, Malang: Universitas Merdeka Malang. diakses melalui https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/155 pada 30 September 2017 pukul 11.20 WIB

Handayani, M.Th. & Artini, Ni Wayan P. "Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga", *Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Volume V No. 1 Juli, (Bandung: Universitas Udayana, 2009), Hlm. 2 diakses melalui https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/2986 pada 15 Juni 2017 pukul 14.00 WIB

Hermayanti, Desy. "Kebermaknaan Hidup Dan Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier Yang Berkeluarga Di Kota Samarinda". Rogram Studi Psikologi.

IAIN PURWOKERTO

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. *Jurnal Psikologi*. Vol. 2 No. 3, 2014. Diakses melalui http://www.ejournal.psikologi.fisip-unmul.org Pada 26 April 2017 Pukul 13.43 WIB

Hurlock, Elizabeth B. 2007. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Terj. Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga

Jarvis, Matt. 2015. *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan, & Pikiran Manusia.* Bandung: Nusa Media

Koswara, E. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Kawalo, Angelyk Y. F. dkk."Kajian Bertahan Hidup Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Manado", Volume 12 Nomor 1, Januari Manado 2016diakeses melalui https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/view/11374 pada 12 Januari 2017 pukul 14.59 WIB

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diambil dari www.kbbi.web.id

Kusumo, Rani A.B & Simanjuntak, Megawati. 2009. Tingkat Kepuasan Keluarga Berpendapatan Rendah Terhadap Sumberdaya yang Dimiliki, *Jurnal 1lmu Keluarga Dan Konsumen*, Vol. 2, No.2, Bogor: IPB

Iskandar. 2016. Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan, *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, Vol. 4 No. 1, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

Idrus, Muhammad. 2008. *Metode Penelitian Ilmu Sosial pendekatan kualitati dan kuantitatif.* Yogyakarta: Erlangga

Miles, Mathew. 1992. *Analisis Data Kuantitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press

Misiak, Henryk & Staudt, Virgnia. 2005. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*: *SuatuSurvi Historis.* Terj. E. Koeswara. Bandung: PT. Refika Aditama

IAIN PURWOKERTO

Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam: Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press

Perwira, Rezkina Widne & Dwiyanti, Retno. 2011. "Makna Kerja Diitinjau Dari Tingkat Pendidikan Pada Buruh Wanita Di Pt Tiga Putra Abadi Perkasa Purbalingga", *Jurnal Psikologi*, Volume 9 No. 2, Juli. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto diakses melalui http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/view/246 pada 6 Maret 2017

Puspa, Juninada Sari. 2007. Aktualisasi Diri Santiago Dalam Novel Sang Alkemis Menurut Psikologi Humanstik Maslow. *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma

Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Cv. Pustaka Setia.

Sofyan, Herminarto & Uno, Hamzah B. 2012. *Teori Motivasi Dan Penerapanya Dalam Penelitian*. Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: CV. Alfabeta

Shihab, Quraish. 1992. *Membumikan Al Qur'an*: *Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat***.** Bandung: Mizan.

Rais, Heppy El. 2015. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis.* Yogyakarta: Teras

Thomthomi, Halhalat. 2014. Pemenuhan Kebutuhan Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Jalanan di Yayasan Sri Rahayu, Kampung Sri Rahayu, Karang Klesem, Purwokerto Selatan). *Skripsi*, Purwokerto: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Jurusan Dakwah, IAIN Purwokerto

Trisnawati, Elly. 2012. "Kualitas Tidur, Status Gizi Dan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Wanita Dengan Peran Ganda", *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan.* Purwokerto: Unsoed. diakses melalui http://kesmas.unsoed.ac.id/sites/default/files/file-unggah/Elly%20Tri-12.pdf pada 12 Januari 2017 pukul 15.19 WIB

Tewal, Bernhard & Tewal, Florensia B. "Pengaruh Konflik Peran Terhadap Kinerja Wanita Karir Pada Universitas Sam Ratulangi Manado", *Jurnal Emba*, Vol.2

IAIN PURWOKERTO

No.1 Maret , (Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2014) diakses melalui https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/4020 pada 26 April 2017 pukul 13.49 WIB

Torang, Syamsir. 2012. *Metode Riset Struktur & Prilaku Organisasi*. Bandung: Alfabeta

Umar, Husein. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis.* Jakarta: Rajawali Press

Yusuf, Syamsu & Nurihsan, Achmad Juntika. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya

Yashin, Sulhan. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah

IAIN PURWOKERTO